

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI
CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH
GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SAFIRA LILIANA

NIM: 1903016059

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Safira Liliana

NIM : 1903016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI
TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG**

Secara keseluruhan penelitian ini adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Safira Liliana

NIM: 1903016059

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof.Hamka Km.2 Semarang 50185
Telpon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI
CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH
GUNUNGPATI SEMARANG**

Penulis : Safira Liliana

NIM : 1903016059

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang Munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 5 Januari 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang /Penguji,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP.19771132007012024
Penguji I

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP.197109261998032002
Dosen Pembimbing I

Ahmad Muthohar M. Ag.
NIP.196911071996031001

Sekretaris Sidang/Penguji,

Dwi Yunitasari, M.S.I
NIP.198407232018011001
Penguji I

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP.197712262005011009
Dosen Pembimbing II

Mustakimah, M.Pd.
NIP.197903022023212013

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telpon 024-7801295. Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang**

Penulis : Safira Liliana

NIM : 1903016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1


Ahmad Muthohar, M.Ag

NIP. 196911071996031001

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telpon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang**

Penulis : Safira Liliana

NIM : 1903016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 2

Mustakimah, M.Pd

NIP. 197903022023212013

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita
Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati
Semarang
Penulis : Safira Liliana
NIM : 1903016050
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi terkini TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, dimana TPQ ini menerapkan budaya literasi melalui cerita islami didalam kegiatan belajar mengajarnya. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) untuk menggali informasi mengenai bagaimana pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang,(2) untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa (1)pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah

Gunungpati Semarang memberikan impact yang baik, dalam penerapannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami guru menggunakan beberapa metode, strategi, media yang variatif, seperti bercerita menggunakan buku cerita, boneka, ceramah, bermain peran, bernyanyi, dan menonton video youtube.(2) implikasi dari pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami yang terjadi yaitu: santri menjadi semakin gemar membaca, berwawasan luas, disiplin, jujur, pemberani, sabar, taat, bertanggung jawab, pemaaf,dan saling menghormati.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Literasi, Cerita islami

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au= أُو

ai= أَي

iy= أَي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta inayahnya sehingga penulis berhasil dapat senantiasa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni adinul islam.

Alhamdulillah, Atas izin serta pertolongan-Nya alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang” penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan bantuan serta bimbingsn dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Nizar , M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Sematang.

3. Ibu Fihris, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kasan Bisri, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi I yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Mustakimah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen staf dan seluruh civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan, pengalaman serta bantuan selama dibangu perkuliahan.
8. Ibu Sukirah S.Pd selaku kepala TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Segenap Ustadzah serta Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpai Semarang yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
10. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Mukhlas dan Ibu Maryati Yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian serta dukungan secara menyeluruh kepada penulis agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik tercinta Muhammad Firdan Febriansyah yang senantiasa memberi dukungan dan segenap Keluarga penulis yang tidak

dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

12. Ati Nurhayati dan Maulida Qurrotu'aini sahabat curcolyuk penulis yang menjadi tempat curahan hati sekaligus memberikan dukungan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Cahya Dwi Aryani selaku sahabat suka dukayang senantiasa meluangkan waktunya memberikan bantuan dan dukungan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Siti Nurohmah dan Kalista Fani selaku sahabat penulis menjadi mahasiswa baru hingga menyelesaikan skripsi ini.
15. Nur'aini Indah Saputri yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menemani penelitian dan memberikan dukungan agar penulis segera menyelesaikan skripsi.
16. Iza, Iyan, Atik dan I'in yang selalu memberikan bantuan serta dukungan agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
17. Seluruh teman-teman PAI B angkatan 2019 yang penulis banggakan atas kerjasamanya selama dibangku perkuliahan.
18. Diri sendiri Safira Liliana, apresiasi sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan tanggung jawab, terimakasih untuk usahanya dan tidak menyerah ditengah jalan, serta menikmati proses hingga akhir.

Kepada mereka semua, dengan rendah hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan

mendoakan semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan berkah serta membalas amalan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak, Amiin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang diberikan pembaca sangat berharga dan konstruktif bagi penulis, dengan harapan skripsi ini dapat di perbaiki menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca dari berbagai bidang, Aamiin.

Wassamu'alaikum Wr.Wb.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	9
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Pustaka.....	45
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III.....	55
METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55

C. Sumber data.....	56
D. Fokus penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV	68
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	68
BAB V.....	117
KESIMPULAN	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
C. Kata Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur kepengurusan di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Tabel 4.2 Jumlah santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang7

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya literasi atau yang sering disebut juga dengan istilah tradisi atau pembiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Pada implementasinya perlu digiatkan sejak dini. Sebab pada anak usia dini memiliki keingintahuan yang kuat akan hal baru. Pada masa ini anak-anak juga dalam psikologis dan fisiknya yang menginjak ditahap perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian didukung dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan intelektual otak anak yang berusia 4 tahun mencapai 50% sedangkan pada usia 8 tahun meningkat menjadi 80%, dan menjadi optimal pada usia 18 tahun.¹ Jadi hal ini menunjukkan bahwa usia dini sangatlah penting untuk perkembangan anak, sehingga melalui kegiatan membaca diharapkan anak bisa mengetahui dan memahami berbagai macam hal baru dan mewujudkan karakter yang lebih baik, dengan melalui buku ataupun media bacaan lainnya yang mampu mendukung perkembangan anak.

¹Jamaris, M. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2013)

Media yang dimaksud adalah media baca yang dapat membantu meningkatkan minat baca dan literasi anak, adapun beberapa jenis media bacaan seperti melalui buku cerita, majalah, aplikasi (situs web yang menyediakan cerita dalam bentuk digital, tiktok, *youtube*, *wattpad*, buku digital), komik, *podcast*, buku dan masih banyak lagi. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan anak bosan membaca dengan menggunakan buku, mereka ada yang lebih suka membaca melalui platform digital seperti melalui aplikasi yang menyediakan bacaan-bacaan yang dapat meningkatkan minat baca anak.

Data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.² Dengan demikian, untuk meningkatkan minat baca di Indonesia, disarankan untuk memulai membiasakan membaca sejak usia muda. Hal ini penting karena minat baca yang dimulai sejak usia muda dapat membantu mengembangkan keterampilan berbicara, menulis,

² Rahmawati, “Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.4, No.02, 2020, hlm.159

dan berpikir secara kritis.³ Dalam hal peningkatan budaya minat baca perlu ditingkatkan lagi, karena pada umumnya kegiatan peningkatan budaya literasi atau minat baca di lakukan oleh lembaga-lembaga akademik seperti di sekolah karena dengan adanya budaya literasi itu dapat menunjang pengetahuan akademik anak, keterampilan berbicara, menulis dan berpikir secara kritis. Namun dalam peningkatan budaya literasi anak tidak hanya dapat di lakukan di lingkungan akademis saja di lingkungan non akademik juga bisa di terapkan budaya literasi ini.

Literasi menurut UNESCO adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.⁴

³Hafni Hafsah, “*Membangun Budaya Literasi Membaca Siswa MDTA Melalui Buku Cerita Bertema Islam*”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1, No.2, 2021, hlm.107

⁴ Purwati, S. (2017). *Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora, 3(4), 663–670.

Sedangkan Menurut Suyono literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21.⁵Literasi sebagai pengembangan dasar pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menerapkan GLS (gerakan literasi sekolah) pada siswa khususnya literasi cerita islami.

Kegiatan membaca atau literasi dalam ajaran islam juga mendapat perhatian khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan wahyu yang Nabi Muhammad SAW pertama kali dapatkan dari Allah SWT. Wahyu tersebut adalah perintah membaca. Walaupun pada saat itu Nabi Muhammad SAW yang awam (tidak bisa apa-apa) kemudian Nabi di tuntun oleh Malaikat Jibril untuk membaca wahyu perintah membaca yaitu (iqra) yang artinya bacalah. Jadi di harapkan dengan adanya perintah tersebut dapat di pahami bahwa sebagai umat islam hendaknya selalu meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran, dan di dalam Al-Quran terkandung banyak wahyu allah yang dapat di jadikan pedoman hidup. Dalam gerakan literasi di sekolah sendiri merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat

⁵ Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>

partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen dalam lingkungan sekolah, yaitu peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, serta orang tua/wali murid. Selain itu, juga harus melibatkan pihak di luar lingkungan sekolah antara lain masyarakat, pemerintah, media masa, dan pihak-pihak lainnya,

Terlihat jelas bahwa banyak kasus pada anak usia sekolah yang masih dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, tauran dan banyak terlibat dalam tindak kriminal lainnya, yang pada hakikatnya hal tersebut adalah merupakan krisis akhlak pada usia sekolah. Maraknya tauran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur sampai tingkat pedesaan serta penyakit lainya yang itu semua disebabkan oleh merosotnya akhal dan moral bangsa . Di era globalisasi saat ini, dimana teknologi internet sudah mendominasi, hal-hal seperti di atas sudah banyak terjadi dikalangan pelajar hingga pelosok daerah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) adalah badan yang bertugas untuk melindungi hak-hak anak di Indonesia. Laporan dari KPAI tahun 2019 menyebutkan bahwa selama bulan Januari hingga April 2019, terdapat 37 kasus kenakalan remaja di berbagai jenjang pendidikan. Tauran antar pelajar, bolos sekolah, merokok dan pecurian adalah beberapa contoh perilaku negatif yang sering dilakukan oleh remaja. Data

diatas menggambarkan bahwa banyak sekali perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik.⁶

Kajian data WHO 2020 mengkonfirmasi, tiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan usia muda 12-29 tahun. 84 % kasus melibatkan usia muda laki-laki. Kekerasan di antara usia muda sudah merupakan isu kesehatan dunia, misal kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan, hingga pembunuhan. Secara global, kriminalitas usia muda lebih banyak terjadi di perkotaan.⁷Piepit Maulidia menyatakan , Hasil Survei pada tahun 2020 : 45 % Remaja Indonesia Usia 13-19 Tahun Sudah Merokok. Ini menggambarkan bahwa rendahnya nilai akhlak dan moral pada kalangan pelajar di Indonesia. diharapkan dengan adanya penerapan gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan moral dan akhlak yang baik pelajar sesuai ajaran islam.⁸

Dari beberapa data tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan dengan budaya literasi / gerakan literasi sekolah

⁶ Frans Hardin, Elin Nidia,” *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang*”, Jurnal CRM Vol. 2, No. 1, 2022, Hal 2. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>

⁷ Robingun Syud El Syam, dkk, “*Pendampingan dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto*”, Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, Vol. 2, No. 1, 2023, Hal.2.

⁸Khoirotu Alkahfi.Q, “*Analisis krisis pendidikan akhlak bagi peserta didik (Bangun rencana pemikiran Hamka)*” Jurnal manajemen pendidikan islam, Vol. 01, No. 02, 2022, Hal 88. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/alwildan>

merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien dan juga dapat dikatakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan siswa, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini dan dapat menumbuhkan akhlak yang baik sesuai ajaran islam. khususnya pada budaya literasi cerita islami yang dapat di gunakan di sekolah, karena dengan bercerita dapat mengundang perhatian peserta didik yang sesuai dengan kisah-kisah islami dalam Al-Quran dan hadist, juga dapat di sesuaikan untuk mengenalkan berbagai macam akhlak terpuji melalui cerita. Dengan metode ini anak mendapat pengalaman belajar yang dapat di terapkan di lingkungan sekitar mengenai akhlak yang baik.

Dalam meningkatkan minat baca, dan guna menumbuhkan karakter islami, TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang menerapkan kegiatan budaya literasi melalui cerita islami di kegiatan belajar mengajarnya, ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter islami pada santri, karakter santi yang sesuai ajaran islam. Buku literasi yang di baca yaitu berupa buku cerita yang menceritakan cerita islami, melalui budaya literasi ini diharapkan para santri memiliki minat yang tinggi dalam membaca dan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter islami. Urgensi Pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami ini sangat di perlukan dalam kehidupan seseorang

terutama pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Dengan adanya budaya literasi ini dapat menunjang ilmu pengetahuannya, menumbuhkan karakter islami, dan pastinya dapat menumbuhkan minat santri dalam membaca, selain itu juga untuk menumbuhkan generasi islami yang sesuai dengan ajaran islam.

Jika dilihat dari fakta di lapangan, TPQ Al-Hidayah menyelenggarakan kegiatan tambahan yaitu menanamkan budaya literasi melalui cerita islami, yang mana tidak semua TPQ di indonesia menerapkan budaya literasi ini, dapat menjadi contoh untuk TPQ di daerah lain. Karena dalam penerapan budaya literasi ini Selain mereka di lembaga sekolah mendapatkan pelajaran akademis di lingkungan mereka mendapatkan pelajaran tambahan di TPQ. Pada penerapannya TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang menggunakan media buku cerita islami sebagai media penanaman budaya literasi yang bertujuan agar tercapainya santri yang berkarakter islami. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter melalui cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri, karena pada realitanya cerita islami mengandung pesan-pesan moral yang mengilhami perilaku positif dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami, menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh melalui penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, telah di uraikan tujuan di laksanakan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Untuk menggali informasi pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.
- b. Untuk mengetahui implikasi karakter melalui budaya literasi cerita islami Pada santri di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

2. Manfaat

Hasil penelitian yang akan dilakukan secara teoritis diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan mengenai konsep budaya literasi dan pembentukan karakter, serta melihat bagaimana kebijakan-kebijakan yang menjadi dasar pembentukan karakter dapat berkontribusi pada pengembangan literasi yang efektif.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak dan kalangan. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Bagi TPQ Al Hidayah Gunungpati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Kepala TPQ dan ustadzah sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan pendidikan karakter yang di terapkan melalui budaya literasicerita islami di samping kegiatan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

2) Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan budaya literasi yang telah difasilitasi oleh TPQ dan dapat menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari agar dapat terwujudnya moral/akhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam, selain itu juga untuk menumbuhkan generasi islami yang cinta Al-Quran di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

3) Bagi Orang Tua Santri

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami, sehingga menyadarkan orang tua santri akan pentingnya pendidikan karakter anak untuk membangun moral sesuai dengan ajaran islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Secara etimologi, pendidikan karakter berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambiguitas dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan ini merujuk pada proses pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Sedangkan karakter ini mengacu pada hasil yang hendak dicapai melalui pendidikan.

Karakter, menurut Doni Koesoema, adalah sifat atau corak, atau sifat seseorang yang berasal dari lingkungan yang diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga pada masa bayi.⁹Jadi ini mencerminkan pandangan bahwa karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga oleh interaksi dan pengalaman dengan lingkungan sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar untuk

⁹ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk karakter individu sejak usia dini.

Sudrajat menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁰

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter adalah aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. karakter berkembang berdasarkan potensi yang di bawa sejak lahir atau yang di kenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki

¹⁰ Ahmad Sudrajat. Tentang Pendidikan Karakter. 2010. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>

kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia¹¹.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak dianggap sebagai hal yang penting oleh para ahli dalam bidang pendidikan, John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkenal yang berperan penting dalam perkembangan teori pendidikan. Pengertian pendidikan karakter Menurut Jhon Dewey pendidikan karakter adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sesama manusia.¹²

Lickona menyatakan pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan sistematis dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik, jadi pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan etika

¹¹Wahid Munawar, “Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan”, Makalah dalam *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (Bandung: UPI, 8-10 November 2010), hal. 339.

¹²Winarsih, S. (2014). “Kinerja Pendidikan Menengah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 163–181. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.558>

tertentu seperti kejujuran, kepedulian, keberanian, saling menghormati, pengendalian diri dan kerjasama. Pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk kepribadian yang baik, memanusiakan manusia.¹³

Menurut Dirjen Dikti, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Selanjutnya menurut Ramli bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun criteria manusia yang baik, warga masyarakat dan Negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak

¹³ Rian Damariswara, dkk, “ *Penyuluhan Pendidikan karakter Adaptasi Thomas Lickona*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, Vol.1, No.1, hlm 34.

¹⁴ Barnawi dan M. Arifin, Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23-24.

dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁵

Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Tujuannya adalah membantu individu agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, individu yang mengalami pendidikan karakter diharapkan dapat mencapai kesempurnaan atau "insan kamil" yang mencakup keselarasan antara dimensi spiritual, pribadi, sosial, dan lingkungan. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar.

¹⁵ Vivik Shofiah dan Rudatussalamah, “ *Self-Efficaci Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter*”, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.17, No.2, 2014, hal.218

b. Ciri-ciri pendidikan karakter

karakter bangsa yang kuat akan tercermin dalam sejauh mana individu-individu dalam masyarakat tersebut mampu menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang sesuai dengan tujuan bangsa tersebut, dan kemudian menggunakannya sebagai panduan moral dalam hidup mereka sehari-hari. Kualitas karakter individu dan karakter bangsa sangat erat terkait, dan keduanya dapat saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Adapun Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut pandangan Robert D. Foerster sebagai berikut :

- 1) Keteraturan Interior, Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menilai setiap tindakan mereka berdasarkan hierarki nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, nilai-nilai menjadi pedoman normatif dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- 2) Koherensi, Ciri ini menggambarkan keberanian seseorang untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip mereka. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh situasi baru atau takut menghadapi risiko. Ini mencerminkan konsistensi karakter seseorang.

- 3) Otonomi, Otonomi dalam pendidikan karakter mengacu pada proses internalisasi aturan atau nilai-nilai dari luar sehingga menjadi bagian integral dari nilai-nilai pribadi seseorang. Dalam hal ini, individu secara sadar mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam hidup mereka.
- 4) Keteguhan dan Kesetiaan, Ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap teguh pada komitmen dan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka bersikap setia terhadap nilai-nilai ini tanpa mudah goyah atau berubah-ubah dalam prinsip-prinsip mereka.

Ciri-ciri ini mencerminkan aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas, konsistensi, dan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang baik. Banyak pandangan tentang pendidikan karakter, dan ciri-ciri ini mewakili salah satunya.¹⁶

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memperkuat dan meningkatkan aspek moral dan etika

¹⁶Majid Abdullah dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", (Bandung:Rosda,1998) , hal.11

individu, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara penuh, membentuk karakter yang kuat, dan meningkatkan tanggung jawab moral individu-individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, Terdapat tiga poin utama dalam tujuan pendidikan karakter tersebut:

- 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁷

Jadi pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan generasi muda yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai positif yang akan membantu memajukan bangsa dan negara.

¹⁷Kemendiknas, Panduan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011) hlm. 2.

d. Metode Pendidikan karakter

Mengenai metodologi pendidikan karakter, Jika kembali kepadakonsep Islam, untuk membentuk karakter dari aspek kognitif, metodeyang dapat digunakan adalah nasehat, cerita, ceramah dan metododialog. Untuk membentuk aspek perasan dalam pendidikan karakter,metode yang dapat digunakan adalah metode perumpamaan (amtsal)dan metode tarhib dan targhib. Adapun pendidikan karakter dalamaspek perbuatan dapat digunakan metode pembiasaan (habituasi) dan ketauladan (uswah/qudwah).¹⁸ Metode pendidikan islam menekankan efektivitasnya dalam membentuk akhlak anak didik dan memberikan motivasi kepada umat islam untuk menerima petunjuk Allah SWT, Berikut adalah beberapa metode pendidikan Islam yang disebutkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi:

1) Metode Dialog:

Metode ini melibatkan komunikasi dan percakapan antara guru dan siswa, atau antara sesama anggota masyarakat Islam. Dialog digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip

¹⁸Johansyah, “*Pendidikan karakter dalam islam, kajian dari aspek metodologis*”, jurnal ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. xi, No. 1, 2011, hal. 98

moral, dan pemahaman agama secara bersama-sama.

2) Metode Kisah Qurani dan Nabawi:

Menggunakan kisah-kisah dari Al-Quran dan Hadis Nabawi untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral dan pelajaran agama kepada anak-anak dan orang muda. Kisah-kisah ini dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana melibatkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi:

Perumpamaan atau analogi yang diambil dari Al-Quran dan Hadis digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama dan moral kepada anak didik. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan merenungkan makna dari ajaran-ajaran Islam.

4) Metode Keteladanan:

Metode ini melibatkan guru atau tokoh masyarakat Islam yang menjadi teladan dalam perilaku, akhlak, dan praktik agama. Keteladanan ini memotivasi anak didik untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani kehidupan Islami.

5) Metode Aplikasi dan Pengamalan:

Menekankan pentingnya mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik diajarkan untuk tidak hanya memahami konsep-konsep Islam, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam tindakan nyata.

6) Metode Ibrah dan Nasihat:

Penggunaan kisah-kisah dan peristiwa dalam sejarah untuk memberikan pelajaran dan nasehat kepada anak didik. Ibrah adalah pengambilan pelajaran dari pengalaman masa lalu untuk menerapkan dalam kehidupan saat ini.

7) Metode Targhib dan Tarhib:

Metode ini mencakup pemberian insentif positif (targhib) dan peringatan atau hukuman (tarhib) untuk mendorong perilaku yang baik dan mencegah perilaku yang buruk. Tujuannya adalah memotivasi individu untuk mematuhi nilai-nilai Islam.

Metode-metode ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi, bekerja sama untuk membantu individu Islam tumbuh dan berkembang dalam keyakinan dan akhlak yang Islami.¹⁹

¹⁹Abdurrahman An-Nahlawi, " *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama* ", Penerjemah. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Sedangkan menurut Lickona, metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif, maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.²⁰

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan di antara mereka. Sementara itu dalam UU Sisdiknas Bab I, dinyatakan bahwa gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga

²⁰Benny Prasetya, “*THE CRITICAL ANALYSIS OF MORAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI, KOHLBERG AND THOMAS LICHONA*,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 6, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543> .

mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif pada peserta didik.

Menurut Suyanto terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, tolong-menolong, kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, kesatuan.²¹

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:

1) Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan
Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.

2) Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri:

a.) Jujur artinya Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

²¹ Suratni Aw, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan “Mario Teguh Golden Ways”*”, Jurnal pendidikan karakter, Vol. VI, No. 2, 2016, hal.183

- b.) Bertanggung Jawab artinya Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- c.) Bergaya Hidup Sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d.) Disiplin artinya Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e.) Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Percaya Diri adalah Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- f.) Berjiwa Wirausaha adalah Sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- g.) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- h.) Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-Tugas.
- i.) Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.²²

2. Literasi Cerita Islami

a. Pengertian literasi cerita islami

Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Jika si tinjau berdasarkan konteks penggunaannya literasi merupakan integrase keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis.²³ Sedangkan Cerita Islami adalah narasi atau kisah yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Cerita ini biasanya

²²Suwardin, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan masyarakat", Jurnal pemikiran islam, Vol.8, No.1, 2022.

²³ Purwati, S. (2017). "Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek." Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora, 3(4), 663–670.

berdasarkan peristiwa sejarah, kisah Nabi dan Rasul, para sahabat, tokoh-tokoh sufi, serta kisah-kisah inspiratif lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islami.

Jadi literasi cerita islami dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan cerita-cerita yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. literasi cerita Islami tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita Islami.

Menurut Suyono Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Budaya literasi yang tertanam dengan baik akan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Di seluruh dunia dalam perkembangan peradaban manusia Kemampuan membaca dan menulis adalah landasan

²⁴ Aulia Rahmanul Arby, husnul dan ferina, “*Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar*” jurnal Mimbar PGSD Undiksha, Vol.07, No.03, 2019, Hal.182

penting termasuk juga dalam konteks peradaban Islam. Literasi adalah salah satu elemen utama dalam pembangunan peradaban, karena hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan, budaya, agama, dan ide-ide dalam masyarakat.

Sedangkan dalam konteks Islam, literasi memiliki peran yang sangat penting. Islam sebagai agama yang menghargai pengetahuan dan penelitian mendorong umatnya untuk menjadi umat yang literat, yaitu umat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sejarah Islam menunjukkan peran sentral literasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan budaya Islam.

Cerita Islami berasal dari sumber-sumber utama dalam Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya para ulama dan tokoh Islam. Menceritakan Kejadian dalam Kehidupan Nabi dan Rasul, Banyak cerita Islami menceritakan tentang kehidupan dan peristiwa penting yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW dan para Nabi dan Rasul lainnya. Mengandung Pesan Kemanusiaan dan Kebersamaan, Cerita Islami juga dapat mengandung pesan tentang persaudaraan, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat Muslim. Serta cerita Islami sering digunakan dalam pendidikan agama, khotbah, pengajaran, serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari budaya dan tradisi Islam. Tujuan utama dari cerita-cerita ini adalah untuk memberikan panduan moral dan

spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat iman dan keyakinan umat Muslim.

Cerita dalam Al-Quran memiliki nilai atau pelajaran yang dapat di terapkan dalam dunia pendidikan, cerita dapat di jadikan metode pembelajara. Misalnya meceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah kebenaran.²⁵

Dalam firman Allah dalam Q.S Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

"Sesungguhnya Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." ²⁶

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT akan menceritakan kisah yang paling baik kepada Nabi Muhammad SAW dengan mewahyukan Al-Qur'an kepada beliau. Sebelum Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, beliau tidak mengetahui secara lengkap kisah yang akan dijelaskan oleh Allah melalui kitab suci tersebut. Selanjutnya, Surat Yusuf berlanjut dengan mengisahkan kisah hidup Nabi Yusuf,

²⁵ Muhammad Fadillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179-180

²⁶Kemenag, Mushaf Al-Quran Digital, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=17&to=286> . Diakses pada 8 Januari 2024.

termasuk berbagai peristiwa dan ujian yang dialaminya. Kisah ini mengandung banyak pelajaran moral dan hikmah yang dapat diambil sebagai contoh dan teladan dalam menjalani kehidupan.

Surat Yusuf menjadi salah satu surat yang penuh inspirasi dan memberikan bimbingan bagi umat Islam tentang kesabaran, keteguhan iman, dan keadilan. Ayat-ayatnya mengandung pesan-pesan yang mendalam dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang luhur.³

Cerita dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para Nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan.²⁷

b. Macam-macam cerita islami

Macam-Macam Pembagian kisah dalam Al-Qur'an ada beberapa, Cerita Islami adalah cerita/kisah yang berisi pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama Islam. Cerita ini sering digunakan untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran etika, moralitas, dan keimanan kepada anak-anak dan orang dewasa. Berikut pembagian cerita/kisah yang perlu di ketahui yaitu :

²⁷ Muhammad Fadillah, dkk., Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179-180.

1) Fiksi

Buku fiksi adalah buku yang berisi cerita atau kejadian yang tidak sebenarnya. Walaupun fiksi hanyalah imajinasi penulis cerita fiksi tetap masuk akal dan bisa mengandung kebenaran yang mendramatiskan, adapun karya atau cerita yang termasuk dalam tulisan fiksi di antaranya: Buku cerita anak, Novel, Cerpen, Fabel, Drama, Sinetron, dan Dongeng.

2) Non-fiksi

Sebaliknya jika non-fiksi artinya cerita atau tulisan yang di ceritakan berdasarkan kejadian nyata bukan hasil karangan penulis. Berikut adalah beberapa Contoh buku nonfiksi yaitu: buku pelajaran, buku ensiklopedia, esai, jurnal, dokumenter, biografi, dan laporan ilmiah (makalah, skripsi, tesis, disertasi).²⁸

3) Amsal Al-Quran

Secara etimologi kata amsal merupakan bentuk jamak dari kata masal. Kata masal, masil, misl, adalah sama dengan kata syabh, syibh, dan syabih baik lafadz maupun maknanya. Menurut Mahmud Yunus amsal adalah bentuk jamak dari kata masal dan kata misal yang berarti misal,

²⁸ Saur Marita Aritonang, "Meningkatkan Aktivitas Belajar Literasi Buku Fiksi Dan Non Fiksi Melalui Model Think Write Talkdi Kelas IX.A SMP Negeri 4 Sibolga", JURNAL IJTIMAIYAH, Vol. 4, No.1. Hlm.5.

perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan.²⁹

Contoh amsal dalam surah Al-Baqarah ayat 17-18 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّ بَعْضُ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
(١٨).

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.” (QS. Al-Baqarah 17-18).³⁰

Ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah 17-18 dalam Al-Quran mengandung perumpamaan atau majaz murakkab, yaitu bentuk perumpamaan ganda di mana dua hal yang berkaitan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki sifat yang dipandang buruk dan tidak boleh diikuti. Ayat-ayat ini menggambarkan perilaku orang-orang yang menolak petunjuk Allah dan melakukan

²⁹ Putri Alfia Halida, AMSAL AL-QUR’AN (Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur’an). (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021).1

³⁰Kemenag, Mushaf Al-Quran Digital, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=17&to=18>, Diakses pada 8 Januari 2024.

perbuatan dosa dengan perbandingan yang kuat. Dalam ayat-ayat ini, Allah menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kondisi orang-orang yang menolak petunjuk-Nya.

Perbandingan ini menggambarkan ketidakmampuan mereka untuk memahami kebenaran meskipun sudah diberi petunjuk yang jelas, seperti orang yang menyalakan api, namun ketika cahayanya hilang, mereka berada dalam kegelapan dan kebingungan. Ini adalah peringatan tentang bahaya menolak petunjuk Allah dan tetap dalam kegelapan spiritual.

Ini mengacu pada pemahaman dan tafsiran Al-Qattan tentang ayat-ayat tersebut, yang menyatakan bahwa perumpamaan ini digunakan untuk mengilustrasikan kondisi orang-orang yang mempertahankan perilaku buruk dan menolak petunjuk Allah. Perumpamaan dalam Al-Quran sering digunakan untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada umat manusia tentang akibat dari tindakan dan perilaku tertentu.³¹

4) kisah

Secara sistematis kisah berarti cerita, kisah atau hikayat. Dapat pula berarti mencari jejak, menceritakan

³¹ibid, 70.

kebenaran, menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi dan berarti pula berita berurutan. Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.³²Berikut contoh kisah dalam Al-Quran:

- a) kisah Nabi dan Rasul: Cerita-cerita tentang kehidupan Nabi dan Rasul dalam Islam, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Cerita-cerita ini mengandung banyak pelajaran tentang ketabahan, kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman.
- b) kisah Sahabat Nabi: Kisah-kisah tentang para sahabat Rasulullah dan kontribusi mereka dalam menyebarkan Islam. Contohnya adalah kisah tentang Abu Bakar, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
- c) kisah Para Wali Allah: Cerita-cerita tentang wali-wali Allah yang hidup pada masa-masa berbeda dan telah mencapai tingkat spiritualitas yang

³² Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", Jurnal Edukatif, Vol.v, No.1, hlm.59

tinggi. Kisah-kisah ini mengilhami tentang pentingnya kesalehan dan pengabdian kepada Allah.

- d) Kisah Anak-Anak Soleh: Cerita-cerita tentang anak-anak yang berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia, dan beriman kuat. Contohnya adalah kisah tentang Luqman Al-Hakim dan anaknya.
- e) Hikmah: Cerita-cerita pendek dengan pesan moral dan pelajaran yang berharga. Kisah-kisah ini mengandung ajaran-ajaran tentang kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai positif lainnya.
- f) Tentang Repentansi (Taubat): Kisah-kisah tentang orang-orang yang melakukan dosa besar, namun kemudian bertaubat dengan tulus dan diterima oleh Allah. Pesan di sini adalah tentang pentingnya taubat dan pengampunan.
- g) Tentang Cobaan dan Ujian: Kisah-kisah tentang bagaimana para tokoh dalam Islam menghadapi cobaan dan ujian dalam hidup mereka, serta bagaimana mereka menjalani ujian dengan sabar dan tawakal kepada Allah.
- h) Kisah Inspiratif dari Al-Quran: Al-Quran juga mengandung banyak cerita inspiratif tentang para

nabi dan tokoh-tokoh penting lainnya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

Cerita-cerita Islami ini memiliki nilai-nilai edukatif dan etika yang penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Muslim. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyukai metode cerita dan menyadari pengaruh yang besar. Dalam agama Islam, penggunaan metode cerita atau kisah-kisah dalam menyampaikan pesan dan pengajaran. Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam Islam banyak menggunakan cerita-cerita yang berasal dari peristiwa sejarah, kisah Nabi dan Rasul, para sahabat, dan tokoh-tokoh lainnya sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral. Al-Quran dalam menyampaikan pesan-pesannya selain menggunakan cara langsung yaitu berbentuk perintah dan larangan, banyak juga di sampaikan melalui cerita, hal ini menunjukkan pesan kepada umat islam bahwa cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan.³³

c. Media cerita islami

Keragaman berbagai jenis media apabila dilihat dari segiperkembangan teknologi menurut Seels di katagorikan kepada dua, yaitu, Media trandisional dan media teknologi mutakhir.

³³ Mamik Rosita. (2016). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*". Jurnal Vitrah, Vol.2, No. 1, Hlm. 59.

1) Media tradisional

Media tradisional adalah jenis media yang telah ada sebelum perkembangan teknologi modern. Media ini mungkin masih digunakan dalam beberapa konteks, tetapi umumnya memiliki batasan dalam hal interaktivitas dan kemampuan pengolahan informasi yang canggih. Seperti buku, majalah, radio, televisi dan gambar. berikut lebih lengkapnya:

- a. Visual diam proyeksi
Proyeksi opaque (tidak tembus pandang), Proyeksi overhead, Slides dan Filmdtrips
- b. Visual yang tidak diproyeksikan
- c. Audio
Rekaman piringan, Pita kaset, reel, catridge
- d. Visual Dinamis yang diproyeksikan
Film, Televisi dan Video
- e. Cetak
Buku teks, Modul, teks program, Workbook (buku LKS), Lembaran lepa (hand-out) . Rekaman piringan, Pita kaset, reel, catridge
- f. Permainan
Teka- teki, (Simulasi dan Permainan Papan)
- g. Realita
Model, spicement, dan manipulatif (peta, boneka)

2) Media Teknologi Modern

Media teknologi mutakhir mencakup jenis media yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi modern. Media ini seringkali lebih interaktif, dapat disesuaikan, dan dapat menyajikan informasi dalam format yang lebih dinamis. Contohnya internet dan media digital dan melalui aplikasi, berikut lebih lengkapnya:

a. Media Berbasis Telekomunikasi

Telekonfrence, Kuliah Jarak jauh (E-Learning), Online LearningHyberid Learning.

b. Media berbasis mikroprosesor.

Computer -assisted instruction, Permainan computerSistem tutor intelejen, Interaktif, Hypermedia dan Compact (vedio disk).³⁴

d. Teknik/Metodecerita islami

Teknik yang dapat di lakukan yaitu dengan bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai moal, rohani dan sosial bagi umat muslim. Dalam cerita Islami salah satu cara yang memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan mengucapkan bertutur kata secara verbal kepada anak. Cerita yang diceritakan harus menarik dan mengandung

³⁴Syaiful Anam, Dkk. “*Media pembelajaran Berbasis Nilai Islam.*” (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023) 16-17

perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak.

Adapun teknik-teknik keterampilan cerita Islami meliputi:

- 1) Membaca langsung dengan media buku cerita Islami, Penggunaan buku cerita Islami adalah cara yang baik untuk menyampaikan cerita dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Buku ini sering kali dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik untuk membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik.
- 2) Menggunakan ilustrasi gambar, Ilustrasi gambar adalah alat bantu yang berguna dalam metode cerita Islami. Gambar-gambar dapat memvisualisasikan cerita dan membuatnya lebih menarik. Ilustrasi juga membantu anak-anak mengidentifikasi tokoh dan konsep dalam cerita dengan lebih baik.
- 3) Menceritakan dongeng, Dongeng adalah bentuk klasik dari cerita-cerita tradisional yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mengajar nilai-nilai dan moral kepada anak-anak. Menceritakan dongeng dengan nilai-nilai Islami dapat membantu menyampaikan pesan-pesan kebajikan dengan cara yang menarik.
- 4) Papan flannel, Papan flannel adalah media yang digunakan untuk menempel gambar-gambar yang dapat dipindahkan. Ini memungkinkan guru atau pembicara untuk mengatur gambar-gambar dengan cara yang dinamis sesuai dengan

perkembangan cerita, sehingga membuat cerita lebih interaktif.

- 5) Boneka, Menggunakan boneka, baik boneka tangan atau boneka jari, adalah cara lain yang kreatif untuk memerankan cerita. Guru dapat menggunakan boneka sebagai tokoh-tokoh dalam cerita dan menghidupkannya, yang bisa sangat menarik bagi anak-anak.
- 6) Dramatisasi cerita: Dalam teknik ini, guru memainkan peran-peran tokoh dalam cerita dengan suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang sesuai. Ini adalah cara yang sangat interaktif untuk menghidupkan cerita dan membuat anak-anak lebih terlibat dalam pembelajaran.³⁵

Semua teknik ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengajar nilai-nilai Islam dan moral kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan interaktif. Pilihan teknik tergantung pada preferensi guru atau pengajar dan juga karakteristik anak-anak yang diajarkan. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, cerita Islami dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk karakter dan moral anak-anak dalam konteks Islam.

e. Manfaat dan tujuan literasi cerita islami

Begitu penting cerita bagi anak, tidak ada salahnya bila penanaman budaya literasi cerita islami di terapkan pada anak-

³⁵Anita Yus dan Winda Widya Sari. *“Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi”*. (Jakarta : Kencana, 2020), 105

anak, dan mudah bagi anak untuk memahami karena pembelajaran yang disajikan dalam bentuk cerita, selain itu cerita islami berasal dari sumber-sumber utama dalam Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, karya-karya para ulama dan tokoh Islam. Kebanyakan mengkisahkan tentang kehidupan dan perjalanan Wali Allah. Tujuannya dalam membudayakan literasi cerita islam pada generasi muda adalah agar mereka mampu mencapai kompetensi yang dapat dijadikan sebagai pegangan di masa depan, Cerita Islami dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Secara umum, manfaat cerita islami adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama islam.
- 2) Memahami perbuatan yang tepuji dan tercela.
- 3) Memberi kesiapan anak untuk dapat hidup sebagai mahluk sosial dalam masyarakat.
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk berfikir logis dan sistematis.
- 5) Mengubah sikap anak untuk memahami diri dan lingkungannya.
- 6) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah islamiyah.

- 7) Mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 8) Memberi pembelajaran untuk melatih pendengaran.
- 9) Memberi sejumlah pengetahuan sosial moral keagamaan.³⁶

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan wawasan penanaman akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Zaman sekarang sudah banyak buku yang menerbitkan bentuk buku cerita islami tentang akhlak yang baik, berbakti kepada orang tua, kisah islami, kisah peringatan hal buruk, kisah nabi, sejarah islam serta rangkuman cerita inspiratif dalam Al-Quran yang dikemas dalam bentuk buku bacaan yang menarik.

f. Kelebihan dan kekurangan penanaman metode literasi cerita

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut kelebihan metode literasi cerita diantaranya:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

³⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2017), 168

- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Sedangkan kekurangan metode literasi cerita adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Untuk mengatasi beberapa kekurangan tersebut, penting untuk merancang cerita-cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, melibatkan siswa dalam proses belajar, dan memastikan bahwa cerita-cerita tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Selain itu, variasi dalam metode pengajaran juga penting untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter.

Selain memiliki kekurangan dan kelebihan, Cerita Islami memiliki hubungan yang erat dengan karakter santri,

terutama dalam konteks pendidikan Islam di pondok pesantren atau sekolah-sekolah Islam. Berikut beberapa cara bagaimana cerita Islami dapat berpengaruh pada pembentukan karakter santri:

- 1) Pendidikan Nilai-nilai Islam: Cerita Islami sering kali mengandung pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui narasi dan tindakan karakter-karakter dalam cerita tersebut. Ini membantu santri untuk memahami prinsip-prinsip Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 2) Inspirasi dan Teladan: Karakter-karakter dalam cerita Islami seringkali menjadi figur teladan bagi santri. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi untuk berperilaku lebih baik dan mengikuti jejak yang benar sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Memahami Keagamaan: Cerita Islami membantu santri untuk memahami konteks agama dan budaya Islam dengan cara yang lebih mendalam. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hukum, syari'at, dan nilai-nilai agama.
- 4) Membangun Kesadaran dan Ketakwaan: Dalam banyak cerita Islami, karakter-karakter menghadapi situasi-situasi sulit yang memerlukan ketakwaan dan kesadaran terhadap Allah. Ini dapat membantu santri dalam memperkuat iman dan kesalehan mereka.

- 5) Kepedulian Sosial: Banyak cerita Islami juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan membantu sesama. Hal ini dapat merangsang santri untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain di sekitar mereka.
- 6) Membentuk Karakter Islami: Pendidikan karakter Islam adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Cerita Islami menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter Islami, seperti kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan integritas.

Dengan demikian, cerita Islami memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga memberikan teladan dan inspirasi yang dapat membantu santri menjadi individu yang bertakwa, berakhlak baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat serta mematuhi ajaran agama Islam.

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal penelitian ini, penulis telah menelaah dan meninjau beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, seperti jurnal dan karya ilmiah lainnya, penelitian sebelumnya dapat memberikan gambaran umum tentang teori-teori juga objek yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Tujuan dari peninjauan ini adalah untuk

menghindari adanya kesamaan penelitian ini dengan karya ilmiah sebelumnya. Beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a.) Skripsi yang ditulis oleh Yohana Ayu Lestari mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Mataram dengan judul penelitian “Penanaman Nilai Karakter Melalui metode Bercerita Kisah Nabi Dan Rasul Pada Anak Usia Dini Di RA As-Sunnah NW Pendem Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini di RA AS-Sunnah NW Pandem.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa penanaman nilai karakter melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini di RA As-Sunnah NW Pandem dilakukan dengan 3 tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. 1) Tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan RPPH untuk kegiatan pembelajaran; 2) Tahap pelaksanaan dimulai dari kegiatan awal atau pembuka seperti bernyanyi, berdoa dan

berbincang tema/sub tema, sambil bercerita. Kegiatan inti yaitu anak membuat karya sesuai dengan tema. Terakhir penutup dengan melakukan pengulangan (*Recalling*) untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan dan mengulang hafalan ayat pendek, bernyanyi dan berdoa pulang; 3) Tahap evaluasi yaitu kegiatan penilaian. Adapun jenis-jenis kisah yang digunakan dalam penanaman nilai karakter pada anak yaitu kisah Nabi dan Rasul seperti kisah perjuangan, kesabaran, berbakti kepada orangtua, janji dan ancaman Allah.

Adapun hambatan pendidik dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini di RA As-Sunnah NW Pendem yaitu: 1) Adanya kondisi orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak dan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kebutuhan anak; 2) Pembiasaan atau tugas dirumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah; 3) Kurangnya media sarana dan prasarana.

Penelitian Yohana Ayu Lestari memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis dan metode penelitian yang sama dan sama-sama mengulas terkait penanaman nilai karakter melalui metode bercerita, namun untuk jenjang pendidikan dalam penelitian ini merupakan jenjang RA/TK, sedangkan perbedaannya penelitian ini di

laksanakan pada TPQ jadi tidak hanya anak usia RA saja yang belajar di sini melainkan anak usia RA-SD bahkan mungkin SMP di beberapa daerah masih belajar di TPQ.

- b.) Jurnal yang di tulis oleh Nurdiana dengan judul “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Akhlak Islami” yang di muat dalam Jurnal Ushuluddin pada tahun 2021.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah, filosopy, psikologi, teologi, sosial dan budaya. Teknik pengumpulan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan akhlak islami pada siswa kelas III SD Persitim I Kupang dengan melalui implementasi cerita Islami, yang dilakukan sebagai upaya memperkaya pengetahuan dalam bidang keislaman mengenai akhlak islami dengan implementasi metode cerita islami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan Akhlak Islami pada siswa kelas III SD Persitim I Kupang, ada beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik yang pertama dalam lingkungan keluarga. faktor lingkungan masyarakat. faktor lingkungan sekolah, guru di sekolah sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik agar

menjadi manusia yang berakhlak kulkarimah atau budi pekerti mulia, sebab di sekolah adalah wadah atau tempat untuk pembinaan dan penanaman akhlak yang Islami sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dengan Guru, orang tua, teman dan lain-lain.

Penelitian Nurdiana memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode cerita islami dalam menenamkan akhlak islami pada siswa, namun dalam penelitian ini berada di lingkungan akademik sedangkan dalam penelitian ini berada di lingkungan non akademik. Selain itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini lebih menggambarkan mengenai Akhlak Islami pada siswa dengan melalui implementasi cerita Islami, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih menggambarkan bagaimana cara mewujudkan budaya literasi melalui cerita islami.

- c.) Jurnal yang ditulis Nurul Nisa, Noviani Arum Sari Nur Hidayat dan Yona Wahyuningsih dengan judul *“Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar”* Dalam Jurnal on Education tahun 2023.

Pada penelitian ini, penulis mengimplementasikan metode penelitian studi literatur yang dilakukan secara

kualitatif atau deskriptif sastra yang didapat melalui proses literasi berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan materi yang akan dibahas.

Dari hasil kajian dan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berdasar dari karakter dasar yang dimiliki seseorang dan berasal dari nilai moral global yang sifatnya otoriter, disebut juga sebagai the golden rule. Ketika berdasar pada nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter akan mempunyai tujuan yang terarah. Peningkatan pendidikan karakter melalui literasi digital dapat menjadi strategi menghadapi era 4.0. Melalui literasi digital, upaya penguatan 5 karakter dasar seperti nasionalisme, religiusitas, kemandirian, integritas dan gotong royong dapat ditumbuhkan dan dikembangkan secara sistematis dan efektif. Dengan hadirnya kegiatan literasi digital di sekolah menawarkan tujuan dan manfaat untuk membangun dan meningkatkan karakter siswa di era digital.

Penelitian jurnal yang ditulis Nurul Nisa, Noviani Arum Sari Nur Hidayat dan Yona Wahyuningsih, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama membahas mengenai pendidikan karakter melalui budaya literasi dan sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang

membedakan yaitu lokasi penelitiannya, dalam jurnal ini berada di sekolah sedangkan dalam penelitian ini berada di TPQ.

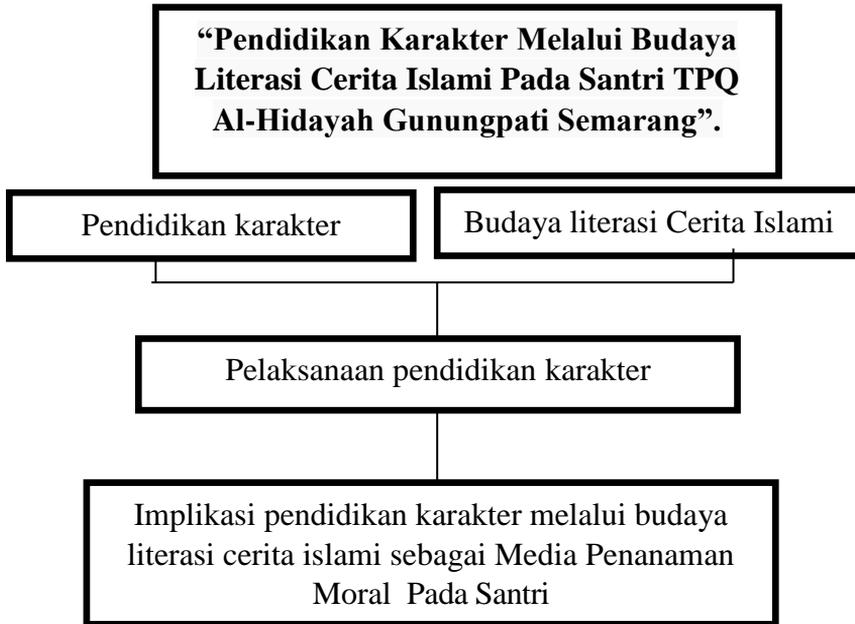
- d.) Jurnal yang di tulis oleh Muhammad sholeh dkk., dengan judul Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Cerita, Dalam Jurnal Proceeding of Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS) tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan studi multisitus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi guru, kepala sekolah, staff admistrasi, dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan objek penelitian yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Data sekunder meliputi dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas, dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan study

dokumentasi. Penelitian yang di tulis Muhammad sholeh dkk, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan di teliti yaitu sama membahas topik pendidikan karakter yangdihubungkan dengan cerita islami dan pada penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif yang membedakan pelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adahah tempat penelitiannya yang berada di Madrasah ibtdaiyah dan penelitian yang akan diteliti berada di TPQ.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati dalam pelaksanaannya untuk menarik perhatian anak di perlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan alat peraga dan sebagainya. Sehingga sampai pada penyajian cerita, dengan demikian anak dengan usia yang berbeda setiap kelasnya dapat memperhatikan cerita yang sesuai dengan usia dan karakternya, sehingga anak dapat menikmati serta antusias

untuk mengikuti kegiatan dan dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan orang lain, sehingga ketika anak tidak memahaminya anak dapat bertanya dan jika di beri pertanyaan anak dapat menjawab pertanyaan. selanjutnya, anak dapat bercerita serta dapat mengekspresikan terhadap apa yang ia dengar atau dapat sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti melakukan penelitian secara langsung pada tempat yang hendak diteliti yaitu TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini berada di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang tepatnya di desa

³⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 6.

Kuwasen Rejo. Lama waktu penelitian ini di laksanakan pada tgl 31 Oktober sampai sampai penelitian selesai.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh yang berkaitan dengan informasi yang di gunakan untuk memenuhi data pada proses penelitian. Penelitian kualitatif memerlukan segala bentuk data yang lengkap sehingga pokok pada masalah dapat di temukan dengan jelas. Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus didukung oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara. Data primer memberikan sumber data secara langsung sehingga dapat memberikan informasi yang falid kepada peneliti sebagai sumber data. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada santri, guru dan kepala di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Adapun sumber primer dari

penelitian ini yaitu santri, guru dan kepala di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data primer yang berbentuk buku sebagai referensi, dokumen, catatan, dan foto yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

D. Fokus penelitian

Untuk memperjelas penelitian ini yang dilaksanakan oleh penulis tentang Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, maka peneliti fokus pada:

- a. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami pada santri di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.
- b. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami pada santri di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam sebuah penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena akan mempengaruhi validitas dan keandalan hasil penelitian. Suatu metode mempresentasikan

suatu jalur abstrak dan tidak tampak pada suatu objek penelitian, tetapi hanya dapat di tunjukkan dalam penerapannya melalui kuisisioner, wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain. Untuk memperoleh suatu data dalam penelitian ini, di sini peneliti menggunakan beberapa metode.

Berikut beberapa teknik pengumpulan data atau metode yang digunakan peneliti, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dari dekat pada objek penelitian guna melihat secara langsung kegiatan yang dilaksanakan.³⁸ Metode atau teknik ini dilakukan guna mengetahui secara pasti kondisi lingkungan, sarana prasarana, kondisi geografis, dan juga keadaan siswa, guru untuk memperjelas data dan gambaran pasti tentang TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang dengan mendatangi lokasi penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, catatan,

³⁸ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 19.

gambar, maupun karya-karya monumental seseorang.³⁹ Penelitian dengan menggunakan metode penelitian dokumentasi memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen tertulis, seperti laporan, catatan, arsip, dokumen historis, atau bahan pustaka lainnya. Tujuannya dengan digunakannya metode ini yaitu untuk memperoleh suatu tambahan data yang dapat memperkuat penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰Macam-macam teknik wawancara terdiri dari: wawancara terstruktur, semi struktur dan juga wawancara tidak terstruktur.⁴¹

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.124.

⁴⁰ Hardani, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2020), hlm 137.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2018), hlm. 125.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan metode wawancara yang memiliki daftar pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dan akan diajukan kepada setiap responden dengan urutan yang sama. Pertanyaan dalam wawancara terstruktur bersifat kaku dan telah dirancang sebelumnya untuk mengumpulkan data yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.

2) Wawancara semi struktur

Wawancara semi struktur merupakan metode wawancara yang menggabungkan elemen struktur dan lebih bebas. Dalam wawancara semi struktur, peneliti memiliki daftar pertanyaan utama yang telah ditentukan sebelumnya, mirip dengan wawancara terstruktur, tetapi juga memungkinkan untuk menambahkan pertanyaan tambahan atau mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan tanggapan dan respon dari responden. Tujuan dari wawancara ini yaitu guna menemukan suatu permasalahan secara lebih terbuka dan bebas, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat secara langsung, dan dapat menyampaikan ide-idenya.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan atau pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam wawancara ini, peneliti memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk berbicara dan mengekspresikan pandangan atau pengalaman mereka dengan bebas. Peneliti hanya menyediakan topik atau pertanyaan pembuka, dan selanjutnya wawancara berkembang sesuai dengan respons dan arah yang diambil oleh responden.

Dalam melakukan proses penelitian peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar mempermudah pada saat proses wawancara. Dalam kegiatan ini peneliti mewawancarai Ustadzah dan beberapa santri di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

F. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini dalam menguji keabsahan datanya dengan teknik triangulasi, yaitu diartikan sebagai teknik pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data untuk mendapatkan data tentang Pendidikan Karakter

Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang kemudian menghasilkan kesimpulan dan meminta kesepakatan pada pemberi sumber data tersebut. Untuk menguji keabsahan data maka pemeriksaan data dilakukan dengan membandingkan informasi pihak lain yang dijadikan sebagai sumber pembanding, kemudian data di deskripsikan, dikategorikan dan dibandingkan untuk peneliti analisis terkait Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dan dicek lagi melalui observasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Analisis data adalah proses yang sangat penting dalam penelitian atau studi untuk menggali makna dari data yang telah dikumpulkan. Deskripsi yang di berikan tentang analisis data benar dan mencakup langkah-langkah penting yang

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61.

dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian Kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *Conclusion drawing/verification*.⁴³ Itulah tahapan Proses analisis data kualitatif yang sering digunakan.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 63.

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, data display melibatkan penyajian data dalam bentuk yang lebih terorganisir dan terstruktur. Biasanya, data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik untuk memvisualisasikan hubungan atau pola di antara tema-tema yang telah diidentifikasi. Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa non verbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan yang

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁴

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif melibatkan upaya mendalami makna dan tindakan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses ini merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif yang membantu membangun pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang topik yang sedang diteliti.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan terhadap analisis, penafsiran data, dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil. Berikut adalah prosesnya, Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yang pertama menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik simpulan akhir

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 63

setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual. Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis yang cermat dan relevan, serta mendorong pertimbangan terhadap validitas dan keandalan data.⁴⁵

⁴⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 173.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Berikut gambaran umum TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang adalah sebagai berikut:

Taman pendidikan Al-Quran Al-Hidayah atau dapat disingkat TPQ Al-Hidayah . Pada tahun 21 juli 1992 Di TPQ Al-Hidayah di dirikan. Di TPQ ini merupakan salah satu wadah belajar khususnya belajar Al-Quran anak-anak dilingkungan tersebut, tepatnya di Kwasen Rejo Rt.01 Rw. 04 Pongangan, Gunungpati, Semarang, JawaTengah.

Taman pendidikan Al-Quran Al-Hidayah merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang memiliki konsep dan metode pembelajaran yang tidak semua TPQ terapkan. TPQ Al-Hidayah menjadi lembaga pendidikan yang berkomitmen tidak hanya untuk mengajarkan baca tulis Al-Quran kepada anak-anak tetapi juga menerapkan budaya literasi, khususnya melalui membaca buku cerita Islami. Budaya literasi yang di terapkan yaitu dengan membiasakan anak membaca buku cerita islami, guna mewujudkan generasi muslim yang Qurani yang mampu membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik serta berakhlak Qurani. Dengan terus memperkuat pendekatan

holistik, yaitu pendidikan yang mencakup aspek keagamaan, sosial dan intelektual, melibatkan inovasi dalam pembelajaran, dan mempertahankan komitmen terhadap budaya literasi, TPQ Al-Hidayah dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki pengetahuan agama yang baik, literasi yang tinggi, dan moralitas yang kuat.⁴⁶

**a. Visi- Misi dan Tujuan TPQ Al-Hidayah
Gunungpati Semarang**

1) Visi

Terwujudnya generasi muslim yang Qurani yang mampu membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik serta berakhlak karimah.

2) Misi

- a) Mengembangkan dasar-dasar dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- b) Mendidik santri untuk membaca Al-Quran dengan mujawwad dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar.
- c) Membentuk pribadi muslim sejak dini dengan penekanan akhlak karimah.

3) Tujuan

⁴⁶Hasil dokumentasi data dan profil TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

- a) Menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan pemahaman yang benar terhadap akhlak islam.
- b) Menanamkan dan membiasakan perilaku dan akhlakul karimah
- c) Mendidik dan melatih untuk bisa membaca Al-Quran dengan benar, sesuai kaidah ilmu tajwid.
- d) Menjadikan anak yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya.⁴⁷

**b. Struktur Kepengurusan TPQ Al-Hidayah
Gunungpati Semarang**

Tabel 4.1 Struktur kepengurusan di TPQ Al-Hidayah
Gunungpati Semarang.⁴⁸

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Sukirah, S.Pd.I	S1	Kepala TPQ (merangkap guru jilid 6&Ghorib tajwid)
2.	Winarti	SMA	Tata Usaha (merangkap guru Jilid 3)
3.	Wiwik	SMA	Guru Jilid 1 PR

⁴⁷Hasil Dokumentasi Data TPQ Al-Hidayah, Selasa,17 November 2023

⁴⁸ Hasil Dokumentasi Data TPQ Al-Hidayah, Selasa,17 November 2023

	Wahyu ningsih		
4.	Isnaeni Nurul Fikri, S.Pd	S1	Guru Jilid 5
5.	Ita Kurnia wati S,Pd.I	S1	Guru Jilid 1 LK
6.	Nur Cholisa	SMA	Guru Jilid 2
7.	Syifa Fauziya h	S1	Guru Jilid 4

c. Keadaan santri

Jumlah santri di TPQ Al-HidayahGunungpati Semarang terdiri dari – santri. Adapun jumlah rincian santri setiap kelas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang⁴⁹

⁴⁹ Hasil dokumentasi data TPQ Al-Hidayah, Selasa,17 November 2023

No	Kelas	Laki-laki	Pere mpua n	Jumla h
1.	Jilid 1	17	20	37
3.	Jilid 2	11	7	18
4.	Jilid 3	12	5	17
5.	Jilid 4	13	5	18
6.	Jilid 5	9	8	17
7.	Jilid 6, Ghorib, tajwid	6	7	13
Jumlah keseluruhan				120

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan fasilitas dan infrastruktur yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan agama Islam di lingkungan TPQ. Sarana dan prasarana TPQ dapat bervariasi tergantung pada ukuran dan kemampuan finansial TPQ tersebut.

Sarana dan prasarana yang ada di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang kurang memadai, walaupun Belum Memiliki Gedung sendiri dan berada di teras Masjid Al, TPQ Al-Hidayah Gunungpati

Semarang memiliki sarana dan prasarana yang berusaha mencukupi peningkatan sarana belajar para santrinyan terutama untuk mewujudkan tujuan TPQ, selain itu juga untuk memaksimalkan penanaman pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. berikut ini adalah beberapa sarana dan prasarana ada di TPQ Al-Hidayag Gunungpati Semarang :

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.⁵⁰

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang belajar mengajar	1	Baik
2.	Kamar mandi	2	Baik
3.	Meja panjang	22	Baik
4.	Almari	2	Baik
5.	Buku Cerita	57	Baik
6.	Papan tulis	1	Baik
7.	Papan huruf hijaiyah	1	Baik

⁵⁰ Hasil Dokumentasi Data TPQ Al-Hidayah, Selasa,17 November 2023

2. Data penelitian

a. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui metode wawancara secara mendalam serta observasi dan juga dokumentasi langsung oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, untuk mengetahui pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Berikut ini merupakan deskripsi dari hasil wawancara dengan informan dan observasi yang di peroleh peneliti:

1. Pandangan Guru dan Kepala TPQ Mengenai pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, digali pandangan dari guru, siswa dan kepala TPQ mengenai pendidikan karakter, dipaparkan hasil wawancara bersama ustadzah Ita selaku guru TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sebagai berikut:

“Pendidikan karakter sangat penting untuk masa atau era jaman sekarang ini, karena dalam kehidupan di butuhkan karakter atau moral yang baik agar anak-anak didalam

kehidupannya lebih baik terarah dan agar lebih cemerlang.”⁵¹

Darai pandangan Ustadzah Ita sebagai guru TPQ tentang pendidikan karakter tersebut diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting untuk jaman sekarang, karena dalam kehidupan diburuhkan karakter dan moral yang baik agar tercipta tujuan kehidupan yang terarah dan lebih baik.

Selaras dengan pemaparan ustadzah ita, Ustadzah Nur juga tidak jauh beda pandangannya:

“Menurut saya pendidikan karakter ini penting untuk di terapkan sejak kecil, jadi anak biar tidak salah bergaul, jadi sejak kecil kita tanamkan pendidikan seperti mengaji di TPQ karena kan kalau sore ada anak yang malah main atau juga tidur, kita harus mengajarkan tegas kepada anak agar tidak terbawa samapi dewasa.”⁵²

Dikuatkanlagi dengan hasil wawancara bersama ustadzah Sukirah selaku kepala TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sebagai berikut:

“Karena penerapan budaya literasi cerita islami itu bisa mengenalkan anak tentang cerita nabi-nabi tentag asal usul keislaman bisa

⁵¹ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November 2023

⁵² Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Kamis 2 November 2023

meningkatkan kemampuan baca dan kecerdasan otak, serta meningkatkan kekreatifan anak dalam membaca seta bisa menginspirasi anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia karena membaca kisah islami bisa di teladani”⁵³

Dari pendapat beberapa narasumber dapat ditemukan kesamaan yaitu sama sama berpendapat pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan kepada anak selagi anak masih keci, dengan mengajarkan pendidikan karakter sejak kecil tujuannya diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan, watak dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya kesamaan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter sejak dini merupakan suatu keyakinan yang kuat dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter islami, berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

2. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi

⁵³Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November 2023

di TPQ Al-Hidayah ini, atau bisa di sebut tahap awal yang direncanakan dan disiapkan pendidik di TPQ Al-hidayah dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. Pendidik mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai pebdidik, mempersiapkan fisik yang sehat selain itu juga mempersiapkan materi, media yang akan di gunakan dan menyesuaikan cerita dan metode sesuai tingkat usia siwa. Itulah sebagian Hal-hal ini yang di persiapkan dalam persiapan pendidik saat penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami.

Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Ita selaku guru di TPQ Al-Hidayah :

“Saya paling tidak sebelumnya mempersiapkan apa yang mau diceritakan dan saya membaca baca terlebih dahulu, disini alhamdulillah dengan adanya donatur buku cerita islami yang mendukung anak menjadi lebih semangat dalam membaca cerita islami.”⁵⁴

Hal ini selaras dengan jawaban wawancara dengan ustadzah Wiwik selaku guru di TPQ Al-Hidayah :

“kita sebagai ustadzah melakukan persiapan dari hari sebelum jadwal literasi, dengan cara

⁵⁴ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November 2023

menanyakan ke anak-anak mau belajar apa saat jadwal literasi kita sesuaikan permintaan anak-anak agar mereka tidak bosan, karna ini kelas nya anak usia tk kadang bercerita, bermain, mewarnai, atau belajar tentang solat.”⁵⁵

Selain itu dipaparkan juga hasil wawancara bersama Ustadzah Winarti selaku Guru TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sebagai berikut:

“Mempersiapkan buku-bukunya yang akan dibaca atau jika tidak membaca mempersiapkan kegiatan apa yang akan dilakukan agar anak tidak bosan....”⁵⁶

Itulah beberpa persiapan yang dilakukan pendidik sebelum melangsungkan kegiatan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islamu Berkaitan dengan persiapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang ini pengajar telah menyiapkan apa yang akan diajarkan pada saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti, untuk cerita-cerita islami yang digunakan di TPQ Al-Hidayah rata-rata menggunakan buku yang

2023 ⁵⁵ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November

2023 ⁵⁶ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Selasa 6 November

berupa kisah-kisah Nabi, kisah sahabat Nabi, Kisah sejarah keislaman, dan ada pula beberapa buku ensiklopedia islam. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan narasumber Tiara Febriana santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang:

“Tadi kan aku membaca cerita nabi sulaiman, tapi aku masih bingung jadi belum paham, ingetku nabi daud punya anak nabi sulaiman.”⁵⁷

Dari proses wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui buku bacaan yang berbeda seperti pernyataan Aqila Calista santri jilid 6 TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang :

“membaca tentang keutamaan zakat kak, aku faham sedikit tapi agak bingung karena itu tadi banyak yang berisik lari larian.”⁵⁸

Dengan menggunakan cerita islami karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya dan di harapkan denga membaca atau mendengarkan cerita islami anak dapat menerapkan hal-hal baik yang mereka dapat dari hasil bacaanya.

3. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

⁵⁷ Hasil observasi dan wawanca dengan santri TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November 2023

⁵⁸ Hasil wawanca dengan santri TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November 2023

Setelah penyusunan rencana pembelajaran, tahap selanjutnya yaitu pengajar melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah di rencanakan. kegiatan sebelum dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi, pada saat akan dimulainya pembelajaran diawali dengan pendidik mempersiapkan peserta didiknya terlebih dahulu, lalu guru menunjuk 2 anak untuk memandu temannya didepan untuk berdoa bersama, ikrar santri bersama, membaca satu surat pendek bersama, membaca doa-doa di lanjut asmaul husna bersama, di lanjut dengan kegiatan bersalaman dengan ustadzah dan dimulailah proses belajar mengajar sampai selesai.⁵⁹

Langkah-langkah di atas diharapkan dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran yang positif dan mendalam pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Dengan memperhatikan aspek spiritual dan sosial peserta didik pada awal pembelajaran, diharapkan mereka lebih siap secara mental dan emosional untuk menerima pelajaran dan

⁵⁹ Hasil observasi di TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November 2023

nilai-nilai karakter yang akan diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Fiqri selaku guru TPQ Al-Hidayah, sebagai berikut:

“pendidikan karakter itu sangat penting bagi setiap santri, karena itu bisa menjadi bekal untuk menjalani hidup mereka, karena tanpa adanya karakter yang baik di khawatirkan anak timbul akhlak yang kurang baik.”⁶¹

Selaras dengan ustadzah fikri, ustadzah ita selaku guru TPQ Al-Hidayah mengemukakan sebagai berikut :

“bagaimana mendidik anak terutama dari usia dini agar menjadi disiplin, terutama kita sebagai umat muslim yang terpenting adalah akhlak karena itu pondasi. jadi untuk anak kecil itu yang di dahulukan itu akhlaknya...”⁶²

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membentuk karakter yang baik sejak dini, terutama dalam konteks pendidikan Islam di TPQ Al-Hidayah. Akhlak yang baik dianggap sebagai landasan utama untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bermoral tinggi.

⁶⁰ Hasil observasi di TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November 2023

2023 ⁶¹ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November

2023 ⁶²Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, selasa 7 November

Guna membentuk santri yang berkarakter sejak dini adapun beberapa metode, media dan evaluasi yang digunakan TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sebagai berikut:

a. Metode

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dilokasi, TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang memiliki metode pengajaran yang beragam dalam penerapan kegiatan budaya literasi. Ini suatu strategi yang baik untuk memberikan pengalaman literasi yang kaya dan menarik bagi peserta didik, yaitu menerapkan metode yang berbeda untuk kegiatan budaya literasi antara kelas jilid 1-3 dan kelas jilid 4-6. Ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap tingkat perkembangan otak dan kemampuan membaca anak-anak pada setiap jenjang kelas.

Dipaparkan dari hasil wawancara dengan ustadzah ita selaku guru TPQ jilid 1 dijelaskan sebagai berikut:

“saat jadwal literasi kita sesuaikan permintaan anak-anak agar mereka tidak bosan, karna ini kelas nya anak usia tk kadang bercerita,

bermain, mewarnai, atau belajar tentang solat.”⁶³

Selaras dengan pemaparan diatas dijelaskan juga oleh ustadzah Wiwik selaku guru TPQ jilid 1 sebagai berikut:

“Bercerita dan melalui boneka, bernyanyi..”⁶⁴

dengan hasil wawancara dengan ustadzah fikri selaku guru TPQ jilid 5 sebagai berikut:

“metode yang saya gunakan yaitu metode bercerita, terus juga role-playing seperti bermain peran ini biasanya di terapkan saat ada hari-hari besar islam.”⁶⁵

Jadi dengan pendekatan yang beragam berbeda dapat memenuhi kebutuhan literasi anak-anak pada setiap tingkat kelas. Dengan memberikan pengalaman literasi yang bervariasi, TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang dapat membantu membentuk kegemaran membaca, pemahaman literasi dan karakter yang lebih baik pada anak-anak didiknya.

2023 ⁶³ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, selasa 7 November

2023 ⁶⁴ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, selasa 7 November

2023 ⁶⁵ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November

b. Strategi

Strategi penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami yang dilakukan TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sebagaimana dipaparkan oleh ustadzah Sukirah selaku kepala TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang:

“kita selalu membudayakan membaca dan selalu kami maksimalkan, dan kita juga masih mengupayakan agar buku bacaan bisa memadai. adapun faktor pendukungnya dari para ustadzah selalu mendukung, membimbing dan menyemangati anak agar rajin membaca dan bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari, kedua yaitu yang mendukung kita untuk melaksanakan penerapan pendidikan karakter melalui cerita islami adalah buku-buku yang sudah ada itu harus kita manfaatkan ini sangat inovatif.”⁶⁶

Dengan selalu membudayakan, membiasakan dan menerapkan membaca cerita islami pada anak harapannya anak dapat tumbuh karakternya melalui buku bacaan yang telah mereka baca.

c. Media

Media atau alat peraga yang digunakan di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu dipaparkan

⁶⁶Hasil wawancara dengan kepala TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November 2023

dalam hasil wawanca bersama ustadzah Nur Cholisna sebagai berikut:

“menggunakan media buku jadi kita yang bercerita, yang kedua kita juga memberi kesempatan anak anak untuk membaca cerita saat menunggu yang lain mengaji, lewat video juga pernah.”⁶⁷

Selanjutnya dikuatkan lagi dengan paparan wawancara dengan ustadzah wiwik sebagai berikut:

“youtube dan google, ini untuk saya mencari refrensi untuk persiapan mengajar mencari cerita-cerita islami agar tidak itu itu saja.”⁶⁸

Dikuatkan lagi paparan hasil wawancara dengan Aqila Calista santri jili 6 TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, sebagai berikut:

“lewat hp ustad mendengarkan cerita, sama biasanya di suruh baca buku kak.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TPQ media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan TPQ Al-Hidayah Gunungpati semarang adalah cenderung dal lebih sering menggunakan buku cerita, selengkapnya sebagai berikut:

1) Buku cerita

⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru TPQ Al-Hidayah, Jumat 3 November 2023

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November 2023

⁶⁹ Hasil wawancara dengan santri TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November 2023

- 2) Video
- 3) Audio
- 4) Boneka

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti itulah beberapa media atau alat peraga yang digunakan TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang dalam mendukung proses berjalannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami.

d. Evaluasi

evaluasi dalam pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita Islami di TPQ menunjukkan pentingnya mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islami. Evaluasi merupakan bagian terakhir dari proses belajar-mengajar, memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan transfer pengetahuan dan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum menutup pembelajaran, guru melakukan penutupan dan mengulas kembali apa yang dibaca anak didik dan dengan cara tanya jawab hasil dari apa yang mereka baca atau dengarkan sesuai pemaparan hasil wawancara dengan Ustadzah syifa sebagai berikut:

“...bisa saat merka sudah mau pulang, bisa saat setelah mereka membaca cerita islaminya. Atau

kita dari guru yang membacakan cerita lalu saat sudah selesai anak-anak kami tanya, seperti itu.”⁷⁰

Jadi memberikan pertanyaan kepada santri setelah mereka membaca cerita Islami adalah cara yang baik untuk mengukur pemahaman mereka. Dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, guru dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi dan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Selanjutnya berikut paparan Ustadzah fikri selaku guru di TPQ Al-Hidayah:

“yang perlu dievaluasi mungkin kurangnya konsisten ustadzah dalam penerapan budaya literasi ini, seperti seharusnya Kamis literasi tapi tidak dijalankan malah ngaji seperti biasa, karena juga kurangnya waktu, mengaji disini dari jam 4-5 jadi hanya ada sedikit waktu.”⁷¹

Adapun selaras paparan hasil wawancara diatas, berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Ita selaku guru TPQ Al-Hidayah:

“Yang perlu di evaluasi dapat dilihat dari beberapa hal ya, jika dari saya sebagai pendidiknya mungkin harus lebih banyak refrensi bacaan, kemudian bisa sesekali lembaga ini mengadakan

2023 ⁷⁰ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Kamis 2 November

2023 ⁷¹ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November

sosialisasi bagaimana bercerita yang menarik dan baik kepada anak agar anak tidak bosan, jika evaluasi dari fasilitasnya ada pendukung yang lebih maksimal, dari orang tuanya juga lebih mendukung anaknya untuk aktif mengaji, karena pendidikan non formal ini jika diberi peraturan tidak mengaji di beri hukuman ini tidak bisa karena anak-anak ada yang bisa seminggu full ngaji ada yang bisa Cuma beberapa hari saja seperti itu.”⁷²

Jadi dari uraian hasil wawancara berikut bahwa mengulas kembali materi yang telah dibaca saat peoses kegiatan, kekonsistenan dalam pelaksanaan pendidik, kurangnya waktu pembelajara, kurangnya refrensi bacaan, perlunya pengadaan sosialisasi mengenai penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami, dan perlunya dukungan orang demi terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan, itulah beberapa hal yang perlu dievaluasi dari TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

b. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Implikasi merupakan konsekuensi atau dampak yang timbul dari suatu tindakan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh

⁷² Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, selasa 7 November 2023

peneliti, saat ini TPQ Al-Hidayah tengah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. Upaya yang dilakukan dalam memaksimalkan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami ini di paparkan oleh Ustadzah Ita selaku guru TPQ Al-Hidayah Semarang.

“Anak-anak kami upayakan agar lebih berkembang nilai etikanya, moral yang baik, tertib, dan lebih berkarakter, dari gurunya sendiri kami upayakan agar selalu istikomah selalu membudayakan literasi ini dengan membacakan cerita islami sebagai motivasi ana atau mengajak anak-anak untuk membaca di terapkan satu minggu sekali.”⁷³

Untuk mendukung pemaparan diatas, berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Sukirah selaku kepala TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

“Upaya kita selalu membudayakan membaca dan selalu kami maksimalkan, dan kita juga masih mengupayakan agar buku bacaan bisa memadai.”

Dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi, tentu menimbulkan implikasi yang signifikan. ustadzah Sukirah selaku kepala TPQ Al-Hidayah melanjutkan pernyataannya sebagai berikut:

“Dampak lebih positif, Anak anak karakternya lebih terbentuk dengan baik berakhlakul karimah, jika diajak berbicara lebih nyambung dan kosakatanya lebih banyak karena dengan membaca

⁷³ Hasil wawanca dengan guru TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November 2023

dapat menambah kosakata mereka, dan dampak negatifnya anak-anak yang masih kecil belum bisa membaca sendiri itu kan suka lari-larian kesana kemari ini menimbulkan kelas-kelas yang lain sedikit terganggu.”⁷⁴

Implikasi diartikan sebagai dampak atau pengaruh dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan, ini juga dapat dilihat implikasinya dari penanaman pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami melalui hasil wawancara peneliti di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, berikut hasil wawancara dengan Aqila Nadifa sebagai santri TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

“aku senang sekali, karena cerita islami itu menampung ilmu yang sangat banyak dan aku suka. Tadi aku kan membaca tentang zakat kak, aku faham sedikit tapi agak bingung karena itu tadi banyak yang berisik lari larian. Hikmah yang didapat dari membaca cerita islami, misalnya kalau zakat kata Rasulluah SAW itu yang orang kaya bisa berzakat untuk menunaikan zakat. aku bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari, contohnya yang baik baik berinfak di masjid setiap hari kamis ada infak, solat sama membantu orang tua.”⁷⁵

2023 ⁷⁴ Hasil wawanca dengan kepala TPQ Al-Hidayah, Senin 6 November

2023 ⁷⁵ Hasil wawanca dengan santri TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November

Selanjutnya paparan hasil wawancara dengan Khumaira Aprilia sebagai santri TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

“.....seperti membantu orang tua, beribadah solat lima waktu, puasa sama mengaji.”⁷⁶

Dilanjutkan dengan paparan hasil wawancara dengan Tiara Febriana Saputri santri TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

“...menjadi anak yang lebih baik, berbakti kepada kedua orang tua, rajin mengaji dan rajin solat. Apakah menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari ? Iya kak, seperti mengaji, solat, tidak berbuat jahat dengan teman.”⁷⁷

Dilanjutkan paparan hasil wawancara dengan Al-kholifi Aldric sebagai santri TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

“Jadi lebih menghormati orang tua dan guru, suka menolong dan lebih rajin mengaji solat dan belajar”⁷⁸

Adapun diperkuat dengan paparan hasil wawancara bersama Ustadzah Ita selaku guru TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

2023 ⁷⁶ Hasil wawanca dengan santri TPQ Al-Hidayah, rabu 1 November

2023 ⁷⁷ Hasil wawanca dengan santri TPQ Al-Hidayah, Rabu 1 November

2023 ⁷⁸ Hasil wawanca dengan santri TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November

“dampaknya lumayan masuk ya ke anak-anak, seperti misal tentang kejujuran, misal ada temennya yang bohong di ingatkan sama anak-anak yang lain “jujur kamu engga boleh bohong” jadi dampaknya masuk ke kehidupan sehari-hari anak seperti itu.”⁷⁹

Implikasi dari penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang yaitu dari yang diupayakan oleh guru secara maksimal agar tetap berlangsungnya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami memberikan impact atau dampak yang positif bagi santrinya, yaitu dengan tumbuhnya akhlakul karimah seperti jujur, rajin beribadah, menghormati orang yang lebih tua maupun teman sebaya, simpati terhadap teman, suka menolong, suka bersedekah, tidak berbohong, dan ilmunya bertambah.

B. Analisis Data

1. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

a. Pandangan Guru dan Kepala TPQ Mengenai pendidikan Karakter

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November 2023

Pandangan guru di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang mengenai pendidikan karakter, menurut Ustadzah Ita Guru TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang pendidikan karakter sangat penting untuk masa atau era jaman sekarang ini, karena dalam kehidupan di butuhkan karakter atau moral yang baik agar anak-anak didalam kehidupannya lebih baik terarah dan agar lebih cemerlang.⁸⁰ Dijelaskan juga oleh Uatadzah Sukirah selaku guru TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang bahwa budaya literasi cerita islami itu bisa mengenalkan anak tentang cerita nabi-nabi tentang asal usul keislaman bisa meningkatkan kemampuan baca dan kecerdasan otak, serta meningkatkan kekreatifan anak dalam membaca seta bisa menginspirasi anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia karena membaca kisah islami bisa di teladani.⁸¹

Dari pandangan yang dinyatakan oleh para ustadzah, terlihat bahwa guru di TPQ Al-Hidayah menyatakan peran penting pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang baik dan berkualitas.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November 2023

⁸¹ Hasil wawancara dengan kepala TPQ Al-Hidayah, Selasa 7 November 2023

Kesadarannya akan pentingnya karakter baik sebagai fondasi kehidupan, serta adaptasi pendidikan karakter dengan konteks zaman, dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai etika dan moral yang baik, dapat menjadi dasar untuk melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

Pentingnya karakter sebagai dasar kehidupan yang sukses juga sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Lickona. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membentuk seseorang agar memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dengan memahami nilai-nilai etika ini, diharapkan generasi yang terlibat dalam TPQ Al-Hidayah dapat mengembangkan sikap, perilaku, dan keputusan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Adaptasi pendidikan karakter dengan konteks zaman juga merupakan aspek penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas program pendidikan karakter di TPQ tersebut. Karena mengingat perubahan cepat dalam lingkungan sosial, teknologi, dan budaya, penting untuk terus memperbarui metode

dan materi pendidikan karakter agar tetap relevan dan dapat mengatasi tantangan zaman.

Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik, jadi pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami diarahkan pada pembentukan akhlak dan moral yang baik seperti kejujuran, kepedulian, keberanian, saling menghormati, pengendalian diri dan kerjasama.⁸²

b. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sudah menunjukkan kesungguhan guru dalam mengajar. komitmen dan kesungguhan guru di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang dalam perencanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita Islami sudah terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan, Dan Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter budaya

⁸² Rian Damariswara, dkk, “ *Penyuluhan Pendidikan karakter Adaptasi Thomas Lickona*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, Vol.1, No.1, hlm 34

literasi cerita Islami menunjukkan komitmen mereka terhadap pembentukan nilai-nilai positif pada santri.

Diketahui bahwa TPQ Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan non formal. Meskipun demikian, persiapan yang dilakukan oleh guru terlihat bagus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lembaga non formal juga memerlukan perencanaan dan persiapan yang serius. Dijelaskan bahwa konsistensi yang mendalam diperlukan untuk menjaga kelangsungan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita Islami menunjukkan pemahaman akan tantangan yang mungkin dihadapi. Konsistensi merupakan kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter terus diajarkan dan diterapkan secara berkelanjutan.

Dalam lembaga non formal seperti TPQ memerlukan upaya dan konsistensi yang tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga melibatkan seluruh lingkungan pendidikan. Pentingnya budaya literasi cerita Islami sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada santri. Budaya literasi cerita Islami dianggap sebagai metode yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak.

Menurut Doni Koesoema, karakter adalah sifat atau corak, atau sifat seseorang yang berasal dari bentukan yang diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga pada masa bayi.⁸³ Hal ini menjadi kesungguhan guru TPQ Al-hidayah dalam merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dengan langkah-langkah yang konsisten dan berkelanjutan dapat diambil untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita Islami di TPQ Al-Hidayah. Melalui keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan partisipasi aktif santri akan menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program pendidikan karakter ini, dan tujuan pendidikan karakter ini akan terwujud. Karena dengan kesungguhan guru dalam merencanakan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah akan tetap terlaksana dan tujuannya berangsur-angsur akan tercapai.

Dalam perencanaan ini guru mempersiapkan fisik yang sehat, selain itu juga guru mempersiapkan materi, metode dan media apa yang akan digunakan untuk menunjang pendidikan karakter agar anak tetap suka dan tidak bosan dengan hal-hal yang monoton.

⁸³ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

karena jika tidak ada persiapan pembelajaran dapat menjadi kurang efektif dan kurang menarik bagi anak-anak. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung perkembangan karakter positif pada siswa.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang ini berproses sesuai dengan perencanaan yang telah di rencanakan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan dalam pembelajaran diawali dengan pendidik mempersiapkan peserta didiknya terlebih dahulu, lalu yang pertama disiapkan peserta didik oleh 2 teman nya di depan untuk berdoa bersama, ikrar santri bersama, membaca satu surat pendek bersama, dan membaca doa-doa di lanjut asmaul husna bersama dan di lanjut dengan kegiatan bersalaman dengan ustadzah.

Langkah awal dalam pembelajaran adalah persiapan peserta didik oleh pendidik. Hal ini dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk

pembelajaran dan membantu peserta didik fokus pada kegiatan yang akan dilakukan.

Dengan Berdoa Bersama adalah cara yang baik untuk menciptakan atmosfer spiritual dan memberikan orientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan yang dijalankan dengan bimbingan dan berkah Allah.

Dilanjutkan Ikrar bersama merupakan langkah untuk membangun semangat kebersamaan dan komitmen terhadap nilai-nilai atau prinsip tertentu. Ini dapat menciptakan ikatan yang erat di antara peserta didik dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam proses belajar-mengajar.

membaca surat pendek bersama-sama dapat memperkuat keterampilan membaca dan memberikan pesan atau ajaran yang bermanfaat kepada peserta didik. Ini dapat menjadi momen refleksi awal sebelum memasuki materi pelajaran.

Membaca doa bersama, merupakan bentuk latihan rohani dan juga dapat membantu menciptakan karakter yang baik pada anak. Doa-doa yang dibacakan bisa disesuaikan dengan tema atau tujuan pembelajaran. Dan dilanjut membaca Asmaul Husna bersama-sama adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan dan

mendalami pemahaman tentang sifat-sifat Allah dan anak-anak dengan kebiasaan ini di harapkan akan hafal dengan sifat-sifat Allah.

Bersalaman, menunjukkan adanya hubungan yang akrab antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat membuka jalur komunikasi yang positif dan membuat peserta didik merasa diterima dan didukung, dan dilanjut kegiatan inti, penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami.

Dengan demikian, semua ini tidak hanya mencakup persiapan fisik anak, tetapi juga mencakup spiritual, moral, dan sosial. Ini dapat menciptakan fondasi yang baik untuk pembelajaran yang berarti dan mendalam bagi peserta didik.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pendidik pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang ini beragam. Strategi yang dimiliki pengajar untuk memberikan pengalaman literasi yang kaya dan menarik bagi peserta didiknya, yaitu dengan pendekatan yang berbeda untuk kegiatan budaya literasi antara kelas jilid 1-3 dan kelas jilid 4-6. karena pada anak jilid 1-3 mereka belum sepenuhnya lancar dalam membaca disini guru yang ekstra harus memberikan pengajaran dengan di selingi cara-cara

berbeda selain membaca yang dapat menunjang karakter anak.

Adapun pendekatan yang diterapkan di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sebagai berikut :

1. Metode

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti berikut beberapa metode yang diterapkan di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang:

- Kelas Jilid 1-3

a) Ceramah /Diceritakan oleh Guru.

Ini memahami bahwa anak-anak pada usia ini umumnya belum lancar membaca, sehingga guru membacakan atau menceritakan cerita menjadi pendekatan yang sesuai. Guru dapat menggunakan suara, gerakan, dan ekspresi wajah untuk membuat cerita lebih menarik dan dapat dipahami oleh anak-anak. Ini juga dapat meningkatkan Keterampilan Mendengarkan. Kegiatan ini membantu meningkatkan keterampilan mendengarkan anak-anak, yang merupakan langkah awal penting dalam pengembangan literasi.

b) Menggambar Islami

Menggambar Islami adalah kegiatan seni yang menggabungkan unsur-unsur seni dengan nilai-nilai Islam. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menggambar Islami melibatkan teknik dan tema-tema yang sesuai dengan ajaran Islam. Agar anak-anak tidak merasa bosan.

c) Bernyanyi islami

Bernyanyi islami adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dengan bernyanyi islami yang didalamnya berisi tentang agama Islam, moralitas, dan kebaikan dapat menjadi cara yang baik untuk mendidik karakter anak-anak.

- Kelas Jilid 4-6

Penerapan metode yang lebih variatif di kelas jilid 4-6 mencakup membaca buku sendiri/kelompok, bercerita oleh guru, menonton video, dan bermain peran. Ini menciptakan pengalaman literasi yang lebih beragam dan menyesuaikan dengan kemampuan membaca yang semakin berkembang pada tingkat ini.

a) Membaca Sendiri dan Membaca Berkelompok

Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membaca sendiri atau bersama teman-teman dalam kelompok kecil dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca mereka. Diskusi bersama setelah membaca juga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi buku.

b) Ceramah /Diceritakan oleh Guru.

Metode ini selain di terapkan pada kelas jilid 1,2,3 metode ini juga di terapkan dikelas jilid 4,5,6 , memahami bahwa anak-anak pada usia ini walaupun sudah banyak yang lancar dalam membaca tetap di terapkan karena dapat dijadikan selingan agar lebih bervariasi dalam metode penerapannya, apabila di ceritakan atau dengam metode ceramah anak menjadi lebih faham karena dengan keterampilan yang guru miliki untuk memberikan pemahaman. Guru membacakan atau menceritakan, guru dapat menggunakan suara, gerakan, dan ekspresi wajah untuk

membuat cerita lebih menarik dan dapat dipahami oleh anak-anak.

c) Menonton Video

Menonton video dapat menjadi pendekatan yang menarik, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan minat literasi islami. Pemilihan video yang edukatif dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat memberikan dampak positif.

d) Bermain Peran di Hari-hari Besar

Bermain peran pada hari-hari besar memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk merasakan pengalaman literasi secara langsung, sambil memahami nilai-nilai dan tradisi yang terkait dengan perayaan tersebut.

Menurut Lickona, metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif, maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran,

diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.⁸⁴

TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang ini memiliki cara yang efektif dalam penggunaan metodenya, karena menyesuaikan usia anak yang dididik, apabila tidak menyesuaikan usia anak, penggunaan metode pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang mungkin tidak akan memberikan hasil yang optimal. berikut metode yang digunakan TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang seperti, metode berbagai cerita/ceramah, membaca, menyanyi, menggambar islami, menonton video, dan bermain peran .

2. Strategi

Menurut Masnur Muslich, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pegkondisian lingkungan, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

⁸⁴Benny Prasetya, “*THE CRITICAL ANALYSIS OF MORAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI, KOHLBERG AND THOMAS LICHONA*,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 6, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543> .

dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.⁸⁵ Seperti hasil wawancara dengan kepala TPQ Al-Hidayah bahwa tpq kita selalu membudayakan membaca dan selalu maksimalkan penerapan pendidikan karakter ini, dan TPQ Al-Hidayah masih mengupayakan agar buku bacaan bisa memadai. Selain itu para ustadzah selalu mendukung, membimbing dan menyemangati anak agar rajin membaca dan bisa menerapkan di kehidupah sehari-hari, mendukung untuk melaksanakan penerapan pendidikan karakter melalui cerita islami. Ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan TPQ Al-Hidayah sesuai dengan pandangan mansur mushclie.

Dorothy Low Nolte menyebutkan bahwa “anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari”.⁸⁶Berdasarkan observasi, melalui

⁸⁵Utomo, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN 4 Cicirug Kabupaten Sukabumi*, Jurnal BELAINDIKA, Vol. 01, No. 01, 2019, hal. 25

⁸⁶ Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, Siti Nur Laelatul Qomariyah, “*Konsep, Strategi dan Metode Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19*”. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Vol.03, No.01 ,2021, Hal. 85.

pendidikan karakter yang diterapkan di TPQ dengan pembudayaan literasi cerita islami dapat menumbuhkan akhlak dan karakter yang baik pada anak. Strategi yang diterapkan dengan membudayakan literasi cerita islami, melalui teguran, nasihat, motivasi dan memberi contoh yang baik pada anak.

d. Media

Media yang digunakan dalam pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang antara lain: Buku cerita, Video, Audio dan Boneka. Namun yang sering digunakan adalah buku cerita, akan tetapi semua media tersebut di gunakan guru sebagai pelengkap dari metode cerita.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satunya dengan ustadzah Nur Cholisna beliau mengatakan bahwa: menggunakan media buku jadi gurunya yang bercerita, yang kedua juga memberi kesempatan anak anak untuk membaca cerita saat menunggu yang lain mengaji, melalui video juga pernah. Jadi dengan penggunaan media yang variatif sangat efektif digunakan untuk menarik perhatian dan antusias anak didik saat berlangsungnya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. Dengan

penggunaan media yang monoton dikhawatirkan anak didik akan bosan dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan karakter melalui cerita islami, inilah fungsi media yang variatif agar anak tidak jenuh dan bosan.

Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh anak didik, dalam hal ini penerapan menggunakan buku cerita sudah cukup baik apabila di terapkan di kelas-kelas yang tinggi sebaliknya jika di terapkan di kelas rendah ini sangat sulit karena keterbatasan kemampuan usia anak yang belum bisa membaca, selanjutnya penggunaan video ini belum terlaksana dengan baik pasalnya memang dari sarana prasarana masih kurang memadai jadi seperti untuk selinagn saja, media audio juga sama penggunaannya belum maksimal dan karena sarana prasarananya belum lengkap, media boneka ini dalam pelaksanaanya sangat efektif bagi anak-anak terutama anak yang masih berada di kelas rendah, bukan hanya di kelas rendah tetapi pada semua kelas antusias dan rasa ingin tahunya semaik tinggi karena medianya unik.

Ketika guru menceritakan kisah Nabi sebagai audio visual selain menonton film. Dari situlah peserta didik akan lebih mudah memahami isi cerita dan mampu menangkap hikmah dalam cerita tersebut.

Pada kegiatan penutup guru meminta peserta didik menyimpulkan pembelajaran, guru juga memberi pertanyaan faham atau tidak dan kepada siswa guna mengukur apakah anak tersebut faham atau tidak dengan yang di bacanya atau yang di ceritakan gurunya dilanjutkan berdoa bersama dan sebelum pulang anak-anak bersalaman dengan gurunya. Dengan menyatukan elemen-elemen ini, kegiatan penutup tidak hanya memberikan umpan balik pada pemahaman peserta didik tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan. Keberhasilan metode ini tergantung pada interaksi guru dengan peserta didik dan kemampuan guru untuk merespons kebutuhan individu mereka.

3. Evaluasi

Evaluasi tidak hanya sebatas menilai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting sebagai alat umpan balik untuk guru terkait dengan kinerja mereka dalam mengajar. Evaluasi memberikan gambaran tentang pemahaman siswa, keterampilan dan kemampuan mereka dalam menerapkan apa yang telah di pelajari. Selain itu evaluasi juga memungkinkan guru untuk memahami sejauhmana metode, strategi dan sumber

pengajaran yang digunakan telah efektif serta untuk mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi.

Menurut pandangan M. Ngilim Purwanto dimuat dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam dengan judul Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran, bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan ketrampilan ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.⁸⁷ Jadi, Pentingnya evaluasi dalam konteks ini adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga benar-benar memahami dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis peserta didik.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang memiliki metode/cara ajar yang berbeda, seperti cara yang di gunakan untuk mengajar jilid 1,2,3 berbeda

⁸⁷Idrus L, “*Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2 2019, Hlm. 925.

dengan jilid 4,5,6 ini baik diterapkan karena menyesuaikan usia anak didik, tidak ada salahnya jika dibedakan karena ini menyesuaikan usia anak di khawatirkan jika di samakan anak yang usianya lebih kecil tidak bisa menyesuaikan.

Dalam pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang tidak ada penilaian yang khusus dan berbebtuk angka, melainkan hanya melihat perkembangan karakter anak saja, ini dinilai sudah cukup karena lembaga TPQ merupakan lembaga non-formal makadari itu ini dirasa sudah cukup. Pengamatan karakter yang tidak diukur dengan angka dapat menghambat kemampuan untuk melihat perubahan dalam perkembangan karakter secara kuantitatif.

Hal ini mungkin menjadi kendala dalam melacak perkembangan jangka panjang secara sistematis. Dalam konteks ini, penting untuk terus mengembangkan dan memperbaiki metode pengamatan dan evaluasi karakter anak. Mungkin perlu melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua dan peserta didik, dalam proses evaluasi karakter untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai perkembangan karakter anak.

Peran peserta didik sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki memiliki dampak besar dalam membentuk keberhasilan program pendidikan karakter. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran lebih cenderung menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Peserta didik yang aktif dan terlibat memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai karakter.

Keterlibatan peserta didik dalam cerita Islami dapat membantu membentuk kecerdasan emosional dan moral mereka. peserta didik dapat merefleksi diri terhadap cerita yang mereka baca. Melalui partisipasi dalam diskusi, peserta didik dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang ditemui dalam cerita Islami. Peserta didik yang aktif cenderung merasa lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Jadi dengan peran peserta didik yang aktif, pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita Islami menjadi lebih efektif. Dalam konteks ini, peserta didik bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi juga agen aktif yang dapat membentuk pengalaman pembelajaran mereka sendiri. Dengan

melibatkan mereka secara aktif, pendidikan karakter dapat menjadi lebih baik, bermakna, dan berdampak positif dalam membentuk karakter Islami pada santri.

Kesiapan guru dalam melangsungkan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang sudah bagus, guru menunjukkan semangat tinggi untuk terus konsisten dalam menerapkan, mengajar dan terus mengali informasi mengenai cerita islami agar tetap berjalannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. Dengan informaisi mengenai cerita islami yang beragam dapat membuat anak tidak bosan.

Setelah peneliti melaksanakan analisis dapat di ketahui bahwa dari segi sarana prasarana terbilang cukup terbatas karena dari segi gedung masih belum memiliki gedung sendiri, papan tulis yang terbatas dan buku cerita yang terbilang cukup namun sebenarnya masih kurang karena ada beberapa buku yang kondisinya sudah sedikit rusak, namun dengan keterbatasan itu guru dapat mengupayakan bagaimana caranya agar tetap berlangsungnya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

2. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Implikasi merupakan akibat-akibat yang di timbulkan dengan kebijakan atau kegiatan tertentu.⁸⁸ Saat ini TPQ Al-Hidayah tengah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. Yang dilakukan guru dalam memaksimalkan pelaksanaan Pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami adalah dengan mengupayakan agar konsisten dalam pelaksanaannya dan juga TPQ Al-hidayah merasakan impact atau dampak dari pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami ini. Keberhasilan dari pengembangan budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang di lihat dari meningkatnya kegemaran dan kecintaan anak dalam membaca, selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk meningkatnya kegemaran anak dan kecintaannya dalam membaca menggambarkan bahwa anak merasa senang bahkan memiliki minat membaca.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang terlihat semangat, aktif, senang, dan antusias ketika mengikuti kegiatan literasi

⁸⁸Rizka Mutiara, dan Izar, Amarazi, "Implementasi dan implikasi Full Day School pada pembelajaran sosiologi Di Sman 10 Pontianak", Jurnal Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa. Vol.8, No.3, 2019. Hlm.6

membaca di TPQ. Hal ini menunjukkan bahwa anak minat ketika mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi dari pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah gunungpati Semarang dapat meningkatkan kegemaran atau minat membaca santi, lalu menghasilkan santri yang berakhlakul karimah, karakternya lebih terbentuk, wawasan ilmunya lebih luas dan dalam membaca semakin lancar .

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih sangat banyak keterbatasan, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam melakukan penelitian. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini: Penelitian ini dilakukan di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, Yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak/santri beserta guru/ustadzah TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, jadi penelitian ini untuk TPQ ini agar dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya literasi tetapi ini juga dapat ditiru oleh TPQ lain di luar sana yang ingin menerapkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santrinya. Disamping faktor lokasi, waktu juga memegang peran penting dalam penelitian ini. penelitian ini memakan waktu kurang lebih

dua minggu. Namun demikian dalam melakukan penelitian ini berusaha membagi waktu. Dan Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga, bahasa dan kemampuan berfikir penulis. Namun, Penulis sudah berusaha sesuai dengan kemampuan untuk melakukan penelitian ini dengan sebaik mungkin, dan juga sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami pada santri TPQ Al - Hidayah Gunungpati Semarang berjalan dengan baik, yang bisa dilihat dari: Pandangan guru mengenai pendidikan karakter terlihat bahwa guru di TPQ Al-Hidayah memiliki pandangan yang baik terkait makna pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami. Perencanaan, dalam perencanaan pembelajaran guru telah merencanakan pembelajaran terlebih dahulu dengan baik sebelum dilaksanakannya penerapan budaya literasi. selanjutnyadalam Penerapan, dalam penerapannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami guru menggunakan beberapa metode, strategi, media yang variatif, seperti bercerita menggunakan buku cerita atau boneka, ceramah, bermain peran, bernyanyi, dan menonton video youtube ini dapat menjadikan pembelajaran yang menarik bagi anak, dan dalam mengevaluasi penerapan budaya literasi guru dengan konsisten melaksanakan

pendidikan karakter melalui budaya literasi dengan keterbatasan yang ada dan memaksimalkan pelaksanaannya dengan baik sehingga tujuannya dapat tercapai.

2. Implikasi dari Pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami dapat dirasakan melalui beberapa dampak positif yang memengaruhi perkembangan santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Berikut adalah beberapa dampak yang terjadi pada santri: Gemar membaca, Berwawasan luas, Disiplin, Jujur, pemberani, Sabar, taat, Bertanggung jawab, Pemaaf dan Saling menghormati

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, saran-saran yang dapat disampaikan peneliti untuk keberlangsungan dan kemajuan dalam Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, diantaranya adalah:

1. Guru

Guru merupakan panutan bagi siswanya dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang. Diharapkan semua guru dapat konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami dan sebagai pendidik guru harus memiliki kecakapan

khusus dalam menyampaikan materi kepada siswanya agar anak faham betul dan tertarik untuk mendengarkannya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan seorang guru untuk merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

2. Wali Santri/murid

Wali santri adalah orang tua kandung yang mengasuh anaknya di rumah, diharapkan kepada wali santri untuk mendampingi anaknya dan memberikan perhatian khusus mengenai karakter anaknya dengan mendukung anaknya untuk tetap mengikuti pendidikan non formal di TPQ dengan mengaji, serta menyadari akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak dengan mendukung adanya kegiatan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah melimpahkan nikmat kesehatan jasmani dan rohani sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendidika Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Ilami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang”. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada baginda Agung Nabi

Muhammad SAW yang senantiasa kami nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk mencapai kesempurnaan tugas akhir ini. Harapannya tugas akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkahfi,Q,Khoirotu.(2022) “*Analisis krisis pendidikan akhlak bagi peserta didik (Bangun rencana pemikiran Hamka)*” Jurnal manajemen pendidikan islam, Vol.01, No. 02.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/alwildan>
- Anwar,Yaifuddin.(1991)*Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Arikunto,Suharsimi.(2019).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Azwar,Saifudin.(2015) Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- D. G. S.,Gogahudan Prasetyo, T. (2020).*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Damariswara,Rian dkk, “ *Penyuluhan Pendidikan karakter Adaptasi Thomas Lickona*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, Vol.1, No.1, hlm 34.
- Hafsah, hafni,(2021). “*Membangun Budaya Literasi Membaca Siswa MDTA Melalui Buku Cerita Bertema Islam*”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1, No.2.
- Hardani,(2020).*Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.,<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>

- Hardin, Frans dan Elin Nidia, (2022).” *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang*”, Jurnal CRM Vol. 2, No. 1, Hal 2.
<http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>
- Idrus L,(2019). “*Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, Hlm. 925.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Penerbit Ghalia Indonesia)
- Kemendiknas.(2010)Panduan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas)
- Koesoema A., Doni, (2010) Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo)
- Liaili Khoirun Nida, Fatma, (2013).“*Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.8, No.2,
- Majid, A., dan Handayani, A. D. (2012). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di era digital. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J and Surjaman, Tjun. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Penerbit PT Remaja Rosdakarya)
- Moleong, Lexy J. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* . (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Mufron, Ali.(2013). *Ilmu Pendidikan Islam cet-1*, Jogjakarta: Aura Pustaka)

- Muhsinin, (2013). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2.
- Mutiara, Rizka dan Izar, Amarazi, (2019). ”*Implementasi dan implikasi Full Day School pada pembelajaran sosiologi Di Sman 10 Pontianak*”, Jurnal Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa. Vol.8, No.3,. Hlm.6
- Prasetya, benny, (2020). “*THE CRITICAL ANALYSIS OF MORAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI, KOHLBERG AND THOMAS LICHONA*,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543> .
- Purwati, S. (2017). *Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora, Vol. , No.4.
- Rahmawati, (2020). *Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.4, No.02.
- Robingun Syud El Syam, dkk, “Pendampingan dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto”, (2023). *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Hal.2.

- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*(Jakarta: Prenada Media Group)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2018) *.Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta)
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono.(2018).*Metode Penelitian Kualitatif.*(Bandung: Alfabeta)
- Utomo, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN 4 Cicirug Kabupaten Sukabumi*, Jurnal BELAINDIKA, Vol. 01, No. 01, 2019, hal. 25
- Winarsih, S. (2014). *Kinerja Pendidikan Menengah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.* Jurnal Kependidikan, 2(2), 163–181. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.558>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT MOHON IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 3915/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2023

Semarang, 30 Oktober 2023

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n : Safira Liliana

NIM : 1903016059

Yth.

Kepala TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikumWr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Safira Liliana

NIM : 1903016059

Alamat : Ds.Donowangun, RT.07/ RW.02 Kec. Talun, Kab.Pekalongan

Judul skripsi : Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri
TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Pembimbing: 1. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag

2. Ibu Mustakimah, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagai mana tersebut diatas selama kebutuhan waktu riset, mulai tanggal 31 Oktober 2023 sampai selesai. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikumWr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



MUHAMMAD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagailaporan)

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN RISET

TAMAN PENDIDIKAN ISLAM AL-HIDAYAH TPQ AL-HIDAYAH

Jl. Kuwasen Rejo Raya Kel. Pongangan Kec. Gunungpati Kota Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 03/12/2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sukirah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang

Menerangkan bahwa mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Safira Liliana
NIM : 1903016059
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar benar telah melaksanakan penelitian di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG", dengan alokasi waktu pelaksanaan 01-17 November 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang , 03 Desember 2023

Kepala TPQ



Sukirah, S.Pd.I

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang, meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik dalam Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi TPQ
2. Profil TPQ
3. Visi, Misi, dan Tujuan TPQ
4. Struktur Organisasi TPQ
5. Lingkungan fisik TPQ
6. Ruang kelas dan sarana belajar lainnya
7. Proses kegiatan di TPQ
8. Pihak yang berperan dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang .

Lampiran 4

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA TPQ TENTANG
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI
CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH
GUNUNGPATI SEMARANG**

No	Informan Penelitian	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1.	Kepala TPQ	Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.	1) Mengapa TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang menerapkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami? 2) Sejak kapan dilaksanakan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di

			<p>TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>3) Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>4) Apakah sarana dan prasarana sudah mencukupi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p>
--	--	--	---

		<p>5) Upaya apa yang di lakukan TPQ untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>6) Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>7) Adakah faktor penghambat</p>
--	--	--

			<p>dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>8) Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?</p> <p>9) Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p>
--	--	--	---

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZAH TENTANG
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI
CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH
GUNUNGPATI SEMARANG**

No	Informan Penelitian	Fokus penelitian	Pertanyaan
1.	Ustadz/Ustadzah	Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.	1) Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter? 2) Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

			<p>3) Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>4) Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>5) Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan</p>
--	--	--	---

			<p>karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>6) Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>7) Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?</p> <p>8) Apa metode yang digunakan ustadzah dalam</p>
--	--	--	--

			<p>pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang</p> <p>9) Platfrom teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>10) Adakah kendala dalam pelaksanaan</p>
--	--	--	--

			<p>pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>11) Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?</p> <p>12) Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>13) Bagaimana ustadzah mengadakan</p>
--	--	--	---

			<p>penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?</p> <p>14) Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?</p> <p>15) Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi</p>
--	--	--	--

			cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?
--	--	--	---

Lampiran 6

**PEDOMAN WAWANCARA DENGANSANTRI TENTANG
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI
CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH
GUNUNGPATI SEMARANG**

No	Informan Penelitian	Fokus penelitian	Pertanyaan
1.	Santri	Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Cerita Islami Pada Santri TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang.	1) Apakah adik suka membaca cerita islami? 2) Apa yang membuat adik suka membaca cerita islami? 3) Melalui media apa yang digunakan ustadzah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami? 4) Bagaimana ustadzah mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ?

		<p>5) Apakah dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui literasi cerita islami itu menyenangkan/membosakan?</p> <p>6) Apa yang adik difahami dari membaca cerita islami?</p> <p>7) Apa hikmah yang didapat dari membaca cerita islami?</p> <p>8) Apakah setelah pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami adik menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>9) Apakah ada kendala disaat adik mengikuti proses pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya literasi</p>
--	--	---

			<p>cerita islami?</p> <p>10) Apakah adik berani mengajukan pertanyaan kepada ustadzah ketika adik belum memahami apa yang dipelajari?</p> <p>11) Bagaimana tanggapan ustadzah ketika adik mengajukan pertanyaan?</p> <p>12) Bagaimana kesan adik setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami?</p>
--	--	--	---

Lampiran 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Santri TPQ Al-Hidayah

Nama : Tiara Febriana Saputri

Jilid : 5

1. Apakah adik suka membaca cerita islami?
jawaban : iya suka kak,
2. Apa yang membuat adik suka membaca cerita islami?
jawaban : soalnya seru, terus bergambar juga.
3. Melalui media apa yang digunakan ustadzah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?
jawaban : pake buku kak
4. Bagaimana ustadzah mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ?
5. Apakah dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui literasi cerita islami itu menyenangkan/membosakan?
Jawaban : menyenangkan kak engga membosankan kalo membaca cerita tapi pas ngaji juga menyenangkan .
6. Apa yang adik difahami dari membaca cerita islami?

Jawaban : Tadi kan aku membaca cerita nabi sulaiman, tapi aku masih bingung jadi belum paham, ingetku nabi daud punya anak nabi sulaiman .

7. Apa hikmah yang didapat dari membaca cerita islami?

Jawaban : mejadi anak yang lebih baik, berbakti kepada kedua orang tua, rajin mengaji dan rajin solat.

8. Apakah setelah pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami adik menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban :” iya kak. seperti mengaji, solat, tidak berbuat jahat dengan teman.

9. Apakah ada kendala disaat adik mengikuti proses pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : “sedikit, karena rame biasanya kak jadi engga fokus.”

10. Apakah adik berani mengajukan pertanyaan kepada ustadzah ketika adik belum memahami apa yang dipelajari?

Jawaban : engga berani kak,

11. Bagaimana tanggapan ustadzah ketika adik mengajukan pertanyaan?

Jawaban : belum pernah tanya,,

12. Bagaimana kesan adik setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami?

Jawaban : seneng kak.

Lampiran 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Santri TPQ Al-Hidayah

Nama : M. Algozali Rahmaudi

Jilid : 4

1. Pertanyaan :Apakah adik suka membaca cerita islami?
jawaban : suka kak,
2. Apa yang membuat adik suka membaca cerita islami?
jawaban : karena membuat pintar, seru karna ada gambarnya kalo yang engga bergambar kurang suka.
3. Melalui media apa yang digunakan ustadzah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?
jawaban : melalui buku kak
4. Bagaimana ustadzah mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ?
Jawaban : pake buku cerita
5. Apakah dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui literasi cerita islami itu menyenangkan/membosakan?
Jawaban: menyenangkan kak seru engga bosen.
6. Apa yang adik difahami dari membaca cerita islami?

Jawaban : engga faham aku kak,

7. Apa hikmah yang didapat dari membaca cerita islami?

Jawaban : hikmahnya jadi anak yang baik

8. Apakah setelah pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami adik menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban : iya, menghormati orang tua dan guru

9. Apakah ada kendala disaat adik mengikuti proses pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : Tidak ada

10. Apakah adik berani mengajukan pertanyaan kepada ustadzah ketika adik belum memahami apa yang dipelajari?

Jawaban : “berani kak”,

11. Bagaimana tanggapan ustadzah ketika adik mengajukan pertanyaan?

Jawaban : “aku belum pernah bertanya kak”,

12. Bagaimana kesan adik setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami?

Jawaban : “senang sekali”.

Lampiran 8

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Santri TPQ Al-Hidayah

Nama : Aqila Calista Nadifa

Jilid : 6

1. Pertanyaan :Apakah adik suka membaca cerita islami?
jawaban : iya suka kak,
2. Apa yang membuat adik suka membaca cerita islami?
jawaban : karena cerita islami itu adalah gudang ilmu.
3. Melalui media apa yang digunakan ustadzah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?
jawaban : lewat hp ustad mendengarkan cerita, sama biasanya di suruh baca buku kak.
4. Bagaimana ustadzah mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ?
Jawaban: membacakan cerita, mendengarkan cerita lewat hp ustad sama kita di suruh membaca cerita sendiri.
5. Apakah dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui literasi cerita islami itu menyenangkan/membosakan?

Jawaban: aku senang sekali, karena cerita islami itu menampung ilmu yang sangat banyak dan aku suka.

6. Apa yang adik difahami dari membaca cerita islami?

Jawaban: membaca tentang zakat kak, aku faham sedikit tapi agak bingung karena itu tadi banyak yang berisik lari larian.

7. Apa hikmah yang didapat dari membaca cerita islami?

Jawaban: ada kak, misalnya kalau zakat kata Rasulluah SAW itu yang orang kaya bisa berzakat untuk menunaikan zakat.

8. Apakah setelah pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami adik menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban : Iya kak, aku bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari, contohnya yang baik baik berinfaq di masjid setiap hari kamis ada infak, solat sama membantu orang tua.

9. Apakah ada kendala disaat adik mengikuti proses pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : Ada, tadi ada sempat bingung, banyak yang berisik dan lari-larian.

10. Apakah adik berani mengajukan pertanyaan kepada ustadzah ketika adik belum memahami apa yang dipelajari?

Jawaban: Berani,

11. Bagaimana tanggapan ustadzah ketika adik mengajukan pertanyaan?

Jawaban : ustadzahnya memberi solusi jadi aku engga bingung lagi.

12. Bagaimana kesan adik setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami?

Jawaban : Seneng banget jadi membacanya tambah lancar sama ceritanya bagus.

Lampiran 9

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Santri TPQ Al-Hidayah

Nama : Al-kholifi Aldric .A

Jilid : 5

1. Pertanyaan :Apakah adik suka membaca cerita islami?
jawaban : Iya suka,
2. Apa yang membuat adik suka membaca cerita islami?
jawaban : karena mendapat ilmu dari membaca.
3. Melalui media apa yang digunakan ustadzah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?
jawaban : Buku cerita
4. Bagaimana ustadzah mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ?
Jawaban : kitan disuruh membaca dulu sama ustadzah nanti di tanyain
5. Apakah dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui literasi cerita islami itu menyenangkan/membosakan?
Jawaban : menyenangkan
6. Apa yang adik difahami dari membaca cerita islami?

Jawaban : tadi aku membaca cerita berbakti kepada orang tua

7. Apa hikmah yang didapat dari membaca cerita islami?

Jawaban : Jadi lebih menghormati orang tua dan guru, lebih suka menolong dengan lebih rajin mengaji solat dan belajar.

8. Apakah setelah pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami adik menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban : Iya, seperti solat lima waktu mengaji sama menghormati orang tua.

9. Apakah ada kendala disaat adik mengikuti proses pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : tidak ada

10. Apakah adik berani mengajukan pertanyaan kepada ustadzah ketika adik belum memahami apa yang dipelajari?

Jawaban : Iya Berani,

11. Bagaimana tanggapan ustadzah ketika adik mengajukan pertanyaan?

Jawaban : menjelaskan sampai paham ,

12. Bagaimana kesan adik setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami?

Jawaban : Senang.

Lampiran 10

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Santri TPQ Al-Hidayah

Nama : Khumaira Aprilia A

Jilid : Al-Quran

1. Pertanyaan :Apakah adik suka membaca cerita islami?
jawaban : suka,
2. Apa yang membuat adik suka membaca cerita islami?
jawaban : Karena membaca kan gudang ilmu ya kak, apalagi ceritanya bergambar jadi lebih suka.
3. Melalui media apa yang digunakan ustadzah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?
jawaban : pernah melalui video di layar, buku cerita, sama ustadzah yang bercerita.
4. Bagaimana ustadzah mengajarkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ?
Jawaban : membacakan cerita, menayangkan video sama menyuruh kita untuk membaca cerita sendiri.
5. Apakah dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui literasi cerita islami itu menyenangkan/membosakan?

Jawaban : lebih menyenangkan.

6. Apa yang adik difahami dari membaca cerita islami?

Jawaban : isinya tentang kisah nabi

7. Apa hikmah yang didapat dari membaca cerita islami?

Jawaban : Jadi lebih rajin solat,

8. Apakah setelah pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami adik menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: iya, seperti membantu orang tua, beribadah solat lima waktu, puasa sama mengaji.

9. Apakah ada kendala disaat adik mengikuti proses pembelajaran pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : Ada, Sedikit kurang faham

10. Apakah adik berani mengajukan pertanyaan kepada ustadzah ketika adik belum memahami apa yang dipelajari?

Jawaban : Berani,

11. Bagaimana tanggapan ustadzah ketika adik mengajukan pertanyaan?

Jawaban : Tapi aku belum pernah bertanya

12. Bagaimana kesan adik setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter melalui literasi cerita islami?

Jawaban : Seneng, jadi lebih giat

Lampiran 11

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Kepala TPQ Al-Hidayah

Nama : Sukirah, S.Pd.I

10) Mengapa TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang menerapkan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban: Karena penerapan budaya literasi cerita islami itu bisa mengenalkan anak tentang cerita nabi-nabi tentang asal usul keislaman bisa meningkatkan kemampuan baca dan kecerdasan otak, serta meningkatkan kekreatifan anak dalam membaca serta bisa menginspirasi anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia karena membaca kisah islami bisa di teladani.

11) Sejak kapan dilaksanakan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban: Sejak tahun 2021 sesudah pandemi, sebenarnya ini sudah diterapkan sejak lama namun fasilitas buku masih sedikit dan kurang memadai, jadi baru benar-benar diterapkan setelah pandemi karena pada waktu itu banyak yang mendonasikan buku-buku cerita islami.

12) Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Tujuannya agar anak gemar dan suka membaca, karena membaca adalah gudang ilmu dan mencerdaskan otak berbeda dengan bermain hp.

13) Apakah sarana dan prasarana sudah mencukupi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban: Sebenarnya belum mencukupi karena kami siswanya banyak, makadari itu kita melakukan penjadwalan dimana beberapa kelas kami terapkan budaya literasi beberapa kelas di hari selanjutnya. misalnya senin jidid 1 ada 2 kelas perempuan dan laki-laki, selasa jilid 2 dan 3, dan hari rabunnya 4,5,6 dan al-quran.

14) Upaya apa yang di lakukan TPQ untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban: Upaya kita selalu membudayakan membaca dan selalu kami maksimalkan, dan kita juga masih mengupayakan agar buku bacaan bisa memadai.

15) Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban: Faktor pendukungnya dari para ustadzah selalu mendukung, membimbing dan menyemangati anak agar rajin membaca dan bisa menerapkan di kehidupah sehari-hari, kedua yaitu yang mendukung kita untuk melaksanakan penerapan pendidikan karakter melalui cerita islami adalah buku-buku yang sudah ada itu harus kita manfaatkan ini sangat inovatif .

16) Adakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban: sebenarnya tidak ada, hanya saja anak-anak yang masih jilid 1 itu yang perlu ekstra membacakan gurunya, karena mereka belum bisa membaca dan dengan metode ini lebih dapat difahami sama anak-anak mereka lebih antusias juga, serta anak-anak masih kecil kan dunianya masih suka bermain lari-larian kesana-kemari ini bisa menganggu kelas lain dan masih kurangnya buku bacaan.

17) Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban: Untuk mengatasi anak-anak yang belum bisa membaca kita sebagai guru mengupayakan semaksimal mungkin bagaimana caranya agar anak tetap mendapatkan pelajaran dari penerapan budaya literasi cerita islami ini walaupun mereka tidak membaca kita yang membacakan, selanjutnya mengatasi kendala berikutnya dengan kurangnya buku bacaan kita melakukan melakukan penjadwalan dimana beberapa kelas kami terapkan

budaya literasi beberapa kelas di hari selanjutnya. misalnya senin jidid 1 ada 2 kelas perempuan dan laki-laki, selasa jilid 2 dan 3, dan hari rabunnya 4,5,6 dan al-quran.

18) Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban: Dampak lebih positif, Anak-anak karakternya lebih terbentuk dengan baik berakhlakul karimah, jika diajak berbicara lebih nyambung dan kosakatanya lebih banyak karena dengan membaca dapat menambah kosakata mereka, dan dampak negatifnya anak-anak yang masih kecil belum bisa membaca sendiri itu kan suka lari-larian kesana kemari ini menimbulkan kelas-kelas yang lain sedikit terganggu.

Lampiran 12

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Ustadzah Jilid - TPQ Al-Hidayah

Nama : Nur Cholisna

- 1) Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter?

Jawaban : Menurut saya pendidikan karakter ini penting untuk di terapkan sejak kecil, jadi anak biar tidak salah bergaul, jadi sejak kecil kita tanamkan pendidikan seperti mengaji di TPQ karena kan kalau sore ada anak yang malah main atau juga tidur, kita harus mengajarkan tegas kepada anak agar tidak terbawa samapi dewasa.

- 2) Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Sudah lama kak, sejak saya di tpq sudah ada

- 3) Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Agar anak tidak jenuh, anak juga bisa tau tentang cerita-cerita islami.

- 4) Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Awalnya kita mengkondisikan anak-anak agar siap melakukan pembelajaran, bisa kita menggunakan trik diam diaman, salam boneka atau pake boneka tangan agar anak fokus pada kita, baru setelah itu kita bisa memulai pelaksanaan pembelajaran.

- 5) Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Upaya yang dapat kita lakukan yaitu memanfaatkan buku yang ada, membacakan ceritanya dengan suara yang keras agar anak lebih memperhatikan, terus kita juga masih mencari cara-cara yang tepat untuk di terapkan ke anak-anak agar bisa memahami cerita yang kita berikan.

- 6) Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Yang pertama kita mempersiapkan tema apa yang akan kita sampaikan pada hari itu, yang kedua kita siapkan bukunya, di siapkan anak-anaknya agar siap menerima pembelajaran, terus kita siapkan kejutan apa yang sekiranya membuat anak menjadi antusias biar tidak itu itu saja.

7) Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?

Jawaban : caranya dengan diem dieman yang diem dulu nanti pas pulang lebih dulu, terus siapa yang selama satu bulan berangkat terus di kelas diem kita beri hadiah kecil entah jajan atau pensil seperti itu.

8) Apa metode yang digunakan ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : menggunakan media buku jadi kita yang bercerita, yang kedua kita juga memberi kesempatan anak anak untuk membaca cerita saat menunggu yang lain mengaji, lewat video juga pernah .

9) Platfrom teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : untuk di kelas ini belum kak.

10) Adakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : kendalanya karena karakter anak berbeda beda jadi ada yang jail ada yang suka main sendiri, ada yang suka lari larian juga, jadi bagaimana caranya kita bisa mengondisikannya saja, dari bukunya juga masih kurang memadai.

11) Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban : untuk mengatasi kendalanya terutama kendala pada buku di jadwalkan setiap hari senin misal jilid 4,5,6 hari rabunya jilid 1,2,3 seperti itu. jika sudah tidak dapat buku kita juga bisa alihkan mewarnai juga

- 12) Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Seneng mbak mereka, ada yang penasarannya tinggi ingin tau cerita apa yang akan di sampaikan selanjutnya, seperti itu.

- 13) Bagaimana ustadzah mengadakan penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : kita lihat anak yang mau mendengarkan, anak yang lebih bisa di atur, lebih mendengarkan lagi seperti itu.

- 14) Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Dampaknya bagus, jadi menambah wawasan ilmu pengetahuannya terutama tentang cerita islami.

- 15) Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : banyak, terutama bagaimana cara agar anak bersemangat antusias mengikuti kegiatan cerita islami dan apa yang mereka kurang fahami itu juga perlu kita evaluasi.

Lampiran 13

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Ustadzah jilid - TPQ Al-Hidayah

Nama : Syifa Fauziyah

1. Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter?

Jawaban : Menurut saya pendidikan karakter adalah pendidikan yang bisa mendidik karakter/moral anak menjadi baik, baik dari segi perkataan sikap dan perilaku.

2. Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : sudah lama mbak,

3. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : tujuannya supaya anak bisa mengambil hikmah dari cerita dari buku yang di bacanya.

4. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Prosesnya anak membaca cerita islami lalu kami menanyakan isi dari buku cerita yang mereka baca.

5. Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : upaya yang dapat kamilakukan adalah dengan cara menjadwalkan kegiatan literasi ini bisa sebulan 2x atau 1x, yang penting konsisten tetap di laksanakan.

6. Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Anak-anak kita siapkan agar mereka siap memulai pembelajaran setelah itu kita tanya-taya terlebih dahulu, lalu kita suruh mereka langsung mengambil buku dan memca buku satu persatu, karena ini kelas yang anak nya sudah besar dan bisa membaca sendiri jadi kita tinggal memantau saja kalau ada yang mereka kurang faham boleh mereka bertana.

7. Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?

Jawaban : Bisa melalui tepuk dan bernyanyi bersama agat terkondisikan kembali.

8. Apa metode yang digunakan ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : melalui buku, metode ceramah .

9. Platform teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban :-

10. Adakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : ada, kendalanya yaitu proses pembentukan karakter ini ada yang prosesnya cepat ada juga yang lambat, anak juga kadang kurang memahami ceritanya.

11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban : sulusnya kita sebagai ustadzah sebisamungkin memberi pemahaman kepada anak-anak, selalu mengingatkan hal-hal baik pada anak, dan sabar.

12. Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : semangat anak-anak saat waktunya literasi.

13. Bagaimana ustadzah mengadakan penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : kita ulas kembali dan kita beri pertanyaan siapa yang bisa menjawab berarti dia faham apa yang mereka baca atau apa yang saya bacakan. karena belum ada tes khusus mbak.

14. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : anak-anak bisa lebih dikondisikan , akhlaknya mulai terbentuk, tidak ramai saat proses berjalannya kegiatan TPQ ini, dan anak menjadi pribadi yang lebih baik.

15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Mungkin dari kita agar selalu sabar dan dari segi penanaman literasi ini bisa kami tingkatkan lagi metode-metodenya agar lebih bervariasi.

Lampiran 14

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Ustadzah TPQ Al-Hidayah

Nama : Isnaeni Nurul Fikri, S.Pd

1. Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter?

Jawaban : pendidikan karakter itu sangat penting bagi setiap santri, karena itu bisa menjadi bekal untuk menjalani hidup mereka, karena tanpa adanya karakter yang baik di khawatirkan anak timbul akhlak yang kurang baik.

2. Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : sejak dulu mbak, sejak zaman saya masih menjadi santi di sini sudah ada penerapan budaya literasi cerita islami, mungkin sekitar tahun 1998 .

3. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Tujuannya agar anak mengetahui cerita cerita islami, menambah wawasan ilmunya terutama wawasan islami, serta

membentuk karakter yang baik agar timbul akhlak yang baik pula sejak dini.

4. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Sebenarnya ada programnya setiap seminggu sekali, kalau dulu setiap hari kamis setelah membaca jilid harus membaca satu buku jadi satu minggu satu buku, nanti setelah anak membaca anak ditanya apa isi cerita yang di baca? , ini insyaallah diterapkan sampai sekarang.

5. Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Upaya yang bisa kami lakukan agar dapat memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi ini dengan istiqomah melakukan kegiatan membaca ini, di budayakan terus jangan sampai budaya literasi yang sudah ada sejak dulu ini hilang.

6. Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Kita sebenarnya ada modul ajar kak seperti silabus, rpp seperti itu, karena tpq ini si bawah naungan

7. Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?

Jawaban : Itu agak sedikit susah kak karena di sini kita tempatnya kan diluar ruangan jadi kalo di dalam ruangan kan lebih enak, yang sering saya lakukan di kelas ini seperti mengadakan kuis, cerita juga.

8. Apa metode yang digunakan ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : metode yang saya gunakan ya metode bercerita, terus juga role-playing seperti bermain peran ini biasanya di terapkan saat ada hari-hari besar islam.

9. Platfrom teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : pernah saya tanyangkan lewat platfrom video youtube mbak.

10. Adakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Ada , karen itu tadi tempatnya di luar ruangan jadi anak sedikit susah di atur, terus misal ada cerita yang kurang familiar bagi mereka itu seperti kurang menarik, terus dari segi bukunya insyaallah sudah cukup memadai untuk saat ini.

11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban : itu tadi mbak seperti saya kasih kuis dan cerita yang menarik perhatian anak.

12. Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : yang pasti anak antusias dan ada yang kurang antusias, karena kan TPQ sore hari ya jadi seperti mereka ini sudah tinggal capeknya, ada yang kurang fokus, tidak mau mendengarkan, jadi seperti tinggal ngaji aja sudah.

13. Bagaimana ustadzah mengadakan penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : Ada biasanya kita mengerjakan soal, setelah membaca cerita kita kasih soal mereka mengerjakan sering, ini untuk kelas-kelas yang sudah besar kalau yang kelas kecil belum mungkin haya di beri pertanyaan pas mau pulang.

14. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : dampaknya lumayan masuk ya ke anak-anak, seperti misal tentang kejujuran misal ada temennya yang bohong di ingatkan sama anak-anak yang lain “jujur kamu engga boleh bohong” jadi dampaknya masuk ke kehidupan sehari-hari anak seperti itu.

15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : yang perlu dievaluasi mungkin kurangnya konsisten ustadzah dalam penerapan budaya literasi ini, seperti seharusnya kamis literasi tapi tidak dijalankan malah ngaji seperti biasa, karena juga kurangnya waktu, mengaji disini dari jam 4-5 jadi hanya ada sedikit waktu.

Lampiran 15

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Ustadzah TPQ Al-Hidayah

Nama : Wiwik Wahyu .N

1. Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter?

Jawaban : bagaimana mendidik anak terutama dari usia dini agar menjadi disiplin, terutama kita sebagai umat muslim yang terpenting adalah akhlak karena itu pondasi. jadi untuk anak kecil itu yang di dahulukan itu akhlaknya tidak harus bisa membaca dulu.

2. Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Sudah lama, di kelas ini tidak pasti menggunakan buku, saat penanaman budaya literasi cerita islami, karena di kelas ini anak nya masih di usia tk. media nya macam macam biar anak senang karena di usia mereka belum bisa kalau langsung bi beri buku untuk membaca.

3. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Tujuannya agar anak berwawasan luas dan berakhlak mulia makadari itu anak di didik sejak kecil agar terwujudnya tujuan ini.

4. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Prosesnya kadang anak anak itu sulit karena anak belum terbiasa , kita pelan pelan ajarkan, intinya kita tidak boleh bosan-bosan

5. Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Upaya yang kita lakukan agar maksimal jangan bosan bosan bisa satu minggu sekali kita bercerita terutama untuk anak yang masih kecil-kecil, untuk yang sudah besar satu minggu 2 kali kita suruh membaca cerita islami.

6. Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : kita sebagai ustadzah melakukan persiapan dari hari sebelum jadwal literasi, dengan cara menanyakan ke anak-anak mau belajar apa saat jadwal literasi kita sesuaikan permintaan anak-anak agar mereka tidak bosan, karna ini kelas nya anak usia

tk kadang bercerita, bermain, mewarnai, atau belajar tentang solat.

7. Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?

Jawaban : seperti barusankan anak anak ramai, ini kita ajak piket bersama, lalu bermain bersama agar kelas tetap terkondisikan anak tidak kemana mana.

8. Apa metode yang digunakan ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Bercerita dan melalui boneka, bernyanyi.

9. Platfrom teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : youtube dan google, ini untuk saya mencari refrensi untuk persiapan mengajar mencari cerita-cerita islami agar tidak itu itu saja.

10. Adakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : kendalanya kadang anak bosan, ada yang tidak suka membaca, suka lari-larian dan mereka ingin bermain terus.

11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban : solusinya kita nasihati, kita tidak harus memaksa anak agar begini yang penting pelan-pelan sabar, kita juga mencari

metode-metode yang baru agar anak tidak bosan dengan penyampaian kita

12. Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : anak ada yang antusias, ada yang sukanya membaca terus setiap hari ,jadi ya kita bolehkan membaca tapi jika pas tidak jadwalnya literasi syaratnya harus sudah mengaji terlebih dahulu baru membaca.

13. Bagaimana ustadzah mengadakan penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : belum ada, mereka hanya kita tanya-tanya saja, karena anak anaknya masih kecil-kecil.

14. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : insyaallah dampaknya positif, karena jika kita bercerita kan dek anak yang ngaji sama yang tidak mengaji itu berbeda tutur katanya di jaga, tidak banyak bermain alhamdulillah insyaallah positif.

15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : dari dulu sampai sekarang ya kita masih perlu meningkatkan dan mengingatkan harus konsisten dan sabar jangan bosan bosan, karena penanaman budaya literasi cerita islami ini kan masuknya tidak secara cepat harus terus menerus jika ingin merubah atau membentuk karakter anak.

Lampiran 16

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Ustadzah TPQ Al-Hidayah

Nama : Winarti

1. Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter?

Jawaban : Menurut saya pendidikan moral itu sangat penting bagi anak anak, agar moralnya baik tidak nakal tidak saling mengejek tidak saling membuli temannya.

2. Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : sejak dulu mbak, sudah lama pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami ini di terapkan di TPQ Al-Hidayah.

3. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Tujuannya agar anak-anak pengetahuan mengenai cerita islami lebih banyak dan luas, dan agar anak-anak dapat mengambil hikmah dan meniru hal-hal baik yang terkandung dalam cerita islami.

4. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Di jilid tiga ini proses pelaksanaannya dilaksanakan 1 minggu kadang sekali kadang 2 kali. untuk prosesnya saya menyiapkan anak-anak terlebih dahulu, setelah itu anak-anak saya suruh untuk mengambil buku dan membaca cerita sendiri, tetapi kadang saya yang membacakan cerita karena kadang anak-anak suka lari-larian kesana kemari jadi lebih efektif jika saya bacakan. karena misal pas menunggu membaca maju satu-satu anak yang belum maju lari-larian.

5. Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Kita upayakan agar anak-anak tetap membaca cerita islami walaupun tidak dengan mereka membaca sendiri atau kita yang membacakannya, kadang menggambar bertema islami, karena kita upayakan dengan cara lain agar tetap terlaksanakan.

6. Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Mempersiapkan buku-bukunya yang akan dibaca atau jika tidak membaca mempersiapkan kegiatan apa yang akan dilakukan agar anak tidak bosan, selanjutnya jika anak saya suruh

untuk duduk yang rapi dan dimulai kegiatan yang telah ditentukan. setelah membaca nanti ada yang saya suruh untuk menceritakan kembali kedepan siapa yang bisa agar teman-temannya tertarik.

7. Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?

Jawaban : Caranya saya suruh membaca atau menulis, karna setiap hari kan jadwalnya berbeda-beda ya senin jadwalnya hafalan doa, agar yang lain tidak ribut lari kesana kemari yang belum giliarannya saya suruh menulis.

8. Apa metode yang digunakan ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Metode membaca dan ceramah.

9. Platfrom teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : hanya buku saja belum menggunakan teknologi terkini.

10. Adakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : kendalanya anak anak karna masih kecil sukanya ribut, sama di buku ceritanya masih kurang banyak

11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban : solusi mnegatasi kendala anak yang ribut saya ajak tepuk bersama, atau di beri cerita agar mereka diam dan siap lagi, kalau untuk buku cerita yang sesikit solusinya di jadwalkan setiap kelas agar tidak bersamaan.

12. Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : mereka senang, antusias .

13. Bagaimana ustadzah mengadakan penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : hanya di beri pertanyaan setelah saya jelaskan , kalau tes belum mbak,

14. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : dampaknya anak lebih berperilaku baik, tidak suka membuli mengejek temannya, alhamdulillah baik dampaknya

15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : belum ada .

Lampiran 17

TRANSKIP HASIL WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI CERITA ISLAMI PADA SANTRI TPQ AL-HIDAYAH GUNUNGPATI SEMARANG

Responden : Ustadzah jilid 1 - TPQ Al-Hidayah

Nama : Ita Kurniawati S,Pd.I

1. Bagaimana pandangan ustadz/ustadzah tentang pendidikan karakter?

Jawaban : Pendidikan karakter sangat penting untuk masa atau era jaman sekarang ini, karena dalam kehidupan di butuhkan karakter atau moral yang baik agar anak-anak didalam kehidupannya lebih baik terarah dan agar lebih cemerlang.

2. Sejak kapan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Pendidikan karakter di TPQ ini di terapkan sejak anak-anak masuk TPQ ini, contohnya dengan membiasakan rutinitas yang baik seperti bersalaman kepada ustadzahnya, membudayakan antri, membiasakan kerapian menata sandal, dan membuasakan budaya literasi cerita islami yang memuat kisah-kisah nabi yang dapat di ambil kisah moral yang baik untuk ditiru anak-anak.

3. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Tujuannya tentu untuk membiasakan anak-anak mana yang baik diterapkan pada dirinya dan mana karakter yang tidak baik untuk diterapkan pada dirinya, contoh kecil membimbing anak agar makan menggunakan tangan kanan karena ustzah biasanya ini lebih digugu dan ditiru sama anak-anak.

4. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : setiap seminggu sekali,

5. Upaya apa yang di lakukan ustadzah untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Anak-anak kami upayakan agar lebih berkembang nilai etikanya, moral yang baik, tertib, dan lebih berkarakter , dari gurunya sendiri kami upayakan agar selalu istikomah selalu menbudayakan litersai ini dengan membacakan cerita islami sebagai motivasi ana atau mengajak anak-anak untuk membaca di terapkan satu minggu sekali.

6. Bagaimana persiapan ustadzah dalam megajar pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Yang saya siapkan sebelumnya paling tidak saya mempersiapkan apa yang mau diceritakan dan saya membaca baca terlebih dahulu, disini alhamdulillah dengan adanya donatur buku cerita islami yang mendukung anak menjadi lebih semangat dalam membaca cerita islami.

7. Bagaimana cara ustadzah dalam mengondisikan kelas?

Jawaban : jadi setiap guru kan memiliki caranya sendiri-sendiri, untuk saya ada kalanya tegas ada juga kalanya landai santai , saya tegaskan misalnya ada yang ribut saya tegaskan harus duduk, mau mengaji atau tidak seperti itu, tapi ada kalanya juga santai, ini salah sahsatu penanaman kedisiplinan pada anak.

8. Apa metode yang digunakan ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : untuk selama ini saya masih menggunakan metode ceramah atau bercerita, kemudian untuk peraga-peraga belum sementara masih dengan metode ceramah, hanya saya membedakan karakter contoh cerita nabi sulaiman ratu bilqis itu kan suaranya berbeda nah kami bedakn suaranya, intinya masih menggunakan metode ceramah.

9. Platfrom teknologi apa yang digunakan ustadzah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Youtube, tetapi hanya untuk refrensi saya sendiri, jika di tontonkan ke anak-anak belum pernah.

10. Adakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : kendalanya dari fasilitas yang disediakan oleh lembaga itu tadi jika kita cerita mengunakan metode ceramah saja terkadang anak bosan dan merasa kurang menarik, tentu harapannya bisa dengan fasilitas pendukung yang bisa untuk menontankan anak-anak cerita islami yang inspiratif seminggu sekai ini dapat menambah ketertarikan anak.

11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban :Harapannya dengan fasilitas pendukung yang lebih memadai dan yang bisa untuk menontankan anak-anak cerita islami yang inspiratif seminggu sekai ini dapat menambah ketertarikan anak.

12. Bagaimana partisipasi peserta didik saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : tentunya sangat antusias, karena kadang anak-anak itu apabila kita monoton mengaji saja mereka akan bosan, makadari itu kita selingi dengan kegiatan membaca cerita islami, menghafal doa-doa, membaca doa-doa dengan begitu lebih variatif dan anakak tidak merasa bosan.

13. Bagaimana ustadzah mengadakan penilaian pada santri dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami?

Jawaban : untuk penilaian secara formatif tidak, karena ini kita dari pendidikan non formal dan dari lembaga belum mengadakan penilaian semester atau bagaimana, hanya penilaian kami dari jilid naik ke jilid terus melalui itu kalau penilaian karakter penilaiannya melihat dengan kesehariannya ada progresnya atau tidak, kalau penilaian secara angka A baik sekali B baik sekali itu belum.

14. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : dampaknya banyak sekali tentunya jadi menambah pengalaman wawasan membaca, lebih mengetahui karakter-karakter yang baik yang di ambil dari cerita-cerita islami, memberikan pengetahuan anak tentang cara berinteraksi atau bertutur kata yang baik dengan guru, orang tua maupun dengan teman sebayanya, saling tolong menolong saling menghargai menghormati jadi lebih terbentuk karakternta.

15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi cerita islami di TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang?

Jawaban : Yang perlu di evaluasi dapat dilihat dari beberapa hal ya, jika dari saya sebagai pendidiknya mungkin harus lebih banyak refrensi bacaan, kemudian bisa sesekali lembaga ini mengadakan sosialisasi bagaimana bercerita yang menarik dan baik kepada anak agar anak tidak bosan, jika evaluasi dari fasilitasnya ada pendukung yang lebih maksimal, dari orang tuanya juga lebih mendukung anaknya untuk aktif mengaji, karena pendidikan non formal ini jika diberi peraturan tidak mengaji di beri hukuman ini tidak bisa karena anak-anak ada yang bisa seminggu full ngaji ada yang bisa Cuma beberapa hari saja seperti itu.

Lampiran 18

**DOKUMENTASI PENELITIAN DI TPQ AL-HIDAYAH
GUNUNGPATI SEMARANG**

Dokumentasi wawancara bersama Ustadzah Sukirah selaku kepala TPQ
Al-Hidayah Gunungpati Saemarang



Lampiran 19

Dokumentasi wawancara bersama para guru/Ustadzah TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang



Lampiran 20

Dokumentasi wawancara bersama santri-santri TPQ Al-Hidayah
Gunungpati Semarang



Lampiran 21

Dokumentasi kegiatan literasi cerita islami



Lampiran 22

Dokumentasi TPQ Al-Hidayah Gunungpati Semarang



Lampiran 23

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Safira Liliana
Tempat, Tgl. Lahir : Pekalongan, 19 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Ds. Dowangun RT 07 /RW 02,
Kec.Talun, Kab. Pekalongan, Jawa
Tengah
No. Handphone : 085727597244
Email : Safiraliliana1901@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - Tahun 2006-2012 : MIM Donowangun 02
 - Tahun 2012-2015: MTS Muhammadiyah Darussalam Talun
 - Tahun 2015-2018 : MA Al-Ishlah Sendangagung Paciran
2. Pendidikan Non-Formal:
 - TPQ Al-Furqon Donopukah

C. Riwayat Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo Semarang.
2. Kelompok Pekerja Teater [KPT]beta Semarang.